

IMPLEMENTASI PANCA JIWA PONDOK DALAM KEPEMIMPINAN DAN KEHIDUPAN DI PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 2

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Oleh :

MUHAMAD ASEP HIDAYATULLAH

NIM. 133300414

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2018 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dan diajukan pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau menyontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 15 Oktober 2018

Materai 6000

M. ASEP HIDAYATULLAH

NIM : 133300414

ABSTRAK

Nama: **Muhamad Asep Hidayatullah**, NIM: **133300414**, Judul Skripsi: **Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2**, Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Tahun 1440 H/ 2018 M.

Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Pondok pesantren Daar el-Qolam tidak berdiri langsung dengan kemegahan yang ada pada saat ini. Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin terhadap pelanggannya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik.

Perumusan masalah pada penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut : 1. Bagaimanakah implementasi panca jiwa pondok dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2?, 2. Bagaimanakah implementasi panca jiwa pondok dalam tata kelola di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2?, 3. Bagaimanakah implementasi panca jiwa pondok dalam kurikulum di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2?

Penelitian ini bertujuan untuk :1) Untuk menjelaskan implementasi kepemimpinan di Pesantren Daar el-Qolam. 2) Untuk menjelaskan implementasi tata kelola di Pesantren Daar el-Qolam 2. 3) Untuk menjelaskan implementasi kurikulum di Pesantren Daar el-Qolam 2.

Dalam penelitian ini metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data dekriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan uraian yang peneliti jelaskan dapat disimpulkan, bahwa misi besar Daar el-Qolam adalah untuk kemasyarakatan dan *tholabul ilmi*. Menerapkan panca jiwa pondok adalah menjadi penting bagi siapapun yang tinggal di dalamnya dalam melaksanakan akitvitas yang ada di pesantren. Hal ini juga selalu diterapkan khususnya pada hal kepemimpinan, tata kelola, dan kurikulum. Ini merupakan bekal penting, sebab misi Daar el-Qolam juga menjadikan santinya pemimpin, mubaligh atau da'i yang *rosikhun fii ad-diin* yang berlandaskan panca jiwa pondok sehingga mampu bersaing dengan yang lainnya secara kompetitif.

Kata kunci : Pesantren, panca jiwa pondok, kepemimpinan, tata kelola, dan kurikulum.

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

Nomor : Nota Dinas
Lamp : Skripsi
Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada Yth
Dekan Fak. Dakwah
UIN SMH Banten
di
Serang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara **Muhamad Asep Hidayatullah, NIM 133300414**, Judul Skripsi: **Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2** diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih

Wassalamua'laikum Wr. Wb

Serang, 15 Oktober
2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Hudaeri, M.Ag.
NIP. 197110903 199903 1 007
014

Eneng Purwanti, M.A
NIP. 19780607 200801 2

Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2

Oleh:

MUHAMAD ASEP HIDAYATULLAH

NIM. 133300414

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Hudaeri, M.Ag.

NIP. 197110903 199903 1 007

Eneng Purwanti, M.A

NIP. 19780607 200801 2 014

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Dakwah,

Ketua Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. H. Suadi Sa'ad, M.Ag.

NIP. 19631115 199403 1 002

Muhibuddin, S.Sos., M.Si.

NIP. 19700620 199903 1 004

PENGESAHAN

Skripsi a.n. **Muhamad Asep Hidayatullah**, NIM: **133300414**, Judul Skripsi: **Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 06 November 2018.

Skripsi ini telah disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 06 November 2018

Sidang Munaqosyah,

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

Tb. Nurwahyu, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19711026 200003 1 002

Hj. Azizah Alawiyah, B.Ed., M.A.
NIP. 19771215 201101 2 004

Anggota,

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Umdatul Hasanah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700529 199603 2 001

A. M. Fahrurrozi, S.psi., M.A.
NIP. 19750604 200604 1 001

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Hudaeri, M.Ag.
NIP. 197110903 199903 1 007

Eneng Purwanti, M.A.
NIP. 19780607 200801 2 014

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan teruntuk yang paling istimewa dibanding seisi dunia ini yaitu kedua orang tuaku: Ayahanda Abdul Hanin dan Ibunda Siti Khadijah. Tanpa mereka tak akan pernah ada asa dalam menyelesaikan tulisan ini.

Cinta kasih merekalah yang membuat diriku mampu mengerjakan tugas akhir kuliah ini (skripsi). Hanya dengan cinta merekalah ku bisa menghirup indahnyanya kehidupan.

Kemudian teruntuk keempat kakak tercinta : Arief Rahman Hakim, Ade Irawan, Arief Budiman, dan Siti Halimatusa'diah. Terima ksaih atas segala doa dan motivasi yang tak pernah henti dalam menyelesaikan segala permasalahan.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik budi pekertinya dan paling bermanfaat bagi orang lain”

(Al-Mahfudzhat).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Muhamad Asep Hidayatullah, Lahir di Jakarta pada tanggal 13 Juni 1994. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Abdul Hanin dan Siti Khadijah. Penulis memiliki kakak, kakak pertama bernama Arief Rahman Hakim, Ade Irawan, Arief Budiman, dan Siti Halimatusa'diyah. Pendidikan Formal mulai dari TK Trisula dan TK As-Syuhada lulus tahun 2000, kemudian melanjutkan ke SDN Malaka Sari 04 dan lulus pada tahun ajaran 2006. Pada tahun yang sama Penulis melanjutkan ke jenjang Pendidikan menengah pertama ke SMP dan SMA Pondok Pesantren Daar el-Qolam dan lulus pada tahun ajaran 2009 untuk jenjang SMP dan jenjang SMA di tahun 2012. Setelah itu, melanjutkan kuliah di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Setelah perpindahan status IAIN Banten menjadi UIN Banten maka adanya perkembangan dari Fakultas, Ushuluddin, Adab, dan Dakwah menjadi Fakultas Dakwah saja.

Setelah lulus dari jenjang SMA penulis mengabdikan diri sebagai tenaga pembantu sekaligus pendidik di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 terhitung sejak tahun 2012 hingga saat ini. Penulis juga tinggal di dalam pesantren dan aktif membantu dalam proses pendidikan dan pengajaran di pesantren. Dalam hal ini pesantren mengamanatkan kepada penulis menjadi bagian pengasuhan dan olahraga pondok pesantren Daar el-Qolam 2. Selain mengabdikan di

pondok pesantren penulis juga melanjutkan pendidikan selanjutnya di UIN Banten.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang mana telah memberikan banyak nikmat seperti, nikmat iman, nikmat Islam, bahkan nikmat Ikhsan sehingga kita masih diberikan kesehatan yang sampai hari ini masih bisa menghirup udara yang segar. Sehingga atas ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Banyak halang rintangan yang menghadang namun atas bantuannya pula, penulis dapat melaluinya. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpah kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita menjadi umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari kiamat. Aamiin

Alhamdulillah, dengan karunia Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan lepas dari kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A. Selaku Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah mendukung proses perkuliahan
2. Dr. H. Suadi Sa'ad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah yang selalu memberikan motivasi dan mendukung proses perkuliahan.
3. Dr. M. Hudaeri, M.Ag. Sebagai Dosen Pembimbing I dan Eneng Purwanti, M.A., Selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan

meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

4. Muhibuddin, S.Sos, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Tb. Nurwahyu, M.A. Selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Seluruh Dosen Civitas Akademika Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Keluarga besar Daar el-Qolam 2 Asatidz dan Ustadzah yang doanya tidak pernah berhenti selalu mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis.
7. Bapak, ibu wali santri, santriwan dan santriwati khususnya Daar el-Qolam 2 yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini, khususnya anggota kelas 1D tahun ajaran 2013-2014, 1A tahun ajaran 2014-2015, 2G tahun ajaran 2015-2016, 2D tahun ajaran 2016-2017, 2G tahun 2017-2018, 1B tahun ajaran 2018-2019 semoga kalian menjadi anak yang sholeh dan sholehah, bermanfaat bagi orang di sekitarmu.
8. Kedua orang tua tercinta, Abdul Hanin dan Siti Khadijah yang begitu berjasa dalam mengurus, mendidik, membesarkan, hingga penulis mampu menyelesaikan sekolah ke jenjang S1. Jerih payahnya tak akan pernah bisa aku mampu membayarnya. Begitu besar cinta mereka sedari dulu hingga sekarang. teruntuk keempat kakakku Arief Rahman Hakim, Ade Irawan, Arief Budiman, dan Siti Halimatusa'diyah. Dengan adanya mereka semangat ini terus bisa membara dalam dada. Agar selalu semangat dan menjadi yang terbaik dalam hidup.

9. Keluarga besar Alm. Abah H. Madrai dan Alm. Hj. Rumi. Keluarga besar Alm. Abah H Djasuta dan Alm. Hj. Barsah. Semoga ini menjadi pecut semangat bagi seluruh cucu dan cicit mereka dalam dunia pendidikan khususnya umumnya dalam segala bidang.
10. Keluarga besar “Happy People” yang selalu ada selama 10 tahun ini dan menjadi semangat untuk selalu menjadi lebih baik, selalu ada di kala suka dan duka, Baim, Fairuz, Acha, Bibiw, Jambul, Eki, Aziiz, Biyan, Bolang, Candra Onge, Ivan Suwo, dan seluruhnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Sahabat “BORANG” yang tak pernah putus asa memberikan semangat untuk Irna Rahayu, Risa Hadiastuti, Fiqyah.
12. Keluarga besar “Tajur” yang tak pernah berhenti memberi masukan, semangat, motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga KPI B yang telah berjuang sama-sama dari mulai awal kuliah hingga akhir kuliah. Berkeluhkesah, memeberikan banyak kenangan yang tak mungkin bisa dilupakan. Semoga kita semua diberikan kesuksesan. Wabilkhusus Syirojul Umam Ratu Adil (Pimpinan Umum LPM SIGMA), teman pertama di kelas Rusimi Nurfajriah alias Cimeng, Kholida Fauziyah alias Koko, dan Arini Ulfah alias Gembel. Kemudian Rita Yuliansa alias Emak, Ricki Yudiawan (Ketua Umum *Blur Community*), Ridho Rifaldi, Taruna Lelana, dan Maaci (PRESMA 2017-2018) teman-teman sekelas lainnya.
14. Sahabat-sahabat perjuangan KPI dan seluruh teman di kampus UIN SMH Banten yang luar biasa yang tidak dapat disebutkan satu

per satu yang telah banyak memberi dukungan dan selalu saling membantu menyelesaikan skripsi ini.

15. Seluruh saudara, kerabat, sahabat yang tidak bisa bisebutkan satu-satu yang telah mendoakan dan membanu penulis dalam proses penulisan.

Akhirnya, penulis pasrahkan kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapatkan balasan yang indah dari Allah SWT. Selain itu, semoga karya tulis ini dapat menorehkan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Serang, 15 Oktober 2018

Muhamad Asep Hidayatullah

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | i |
| ABSTRAK | ii |
| NOTA DINAS | iv |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | v |
| PENGESAHAN | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | ix |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| D. Manfaat / Signifikan Penelitian..... | 9 |
| E. Kajian Pustaka..... | 10 |
| F. Kerangka Pemikiran | 14 |
| G. Metodologi Penelitian | 26 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 33 |

| | |
|---|------------|
| BAB II PEMBAHASAN | 35 |
| A. Pondok Pesantren dan Pengertiannya..... | 35 |
| 1. Pondok | 40 |
| 2. Masjid | 42 |
| 3. Kyai | 46 |
| 4. Santri..... | 46 |
| B. Sejarah Pondok Pesantren Daar el-Qolam | 47 |
| BAB III NILAI-NILAI PANCA JIWA PONDOK..... | 61 |
| A. Pengertian Panca Jiwa Pondok..... | 61 |
| B. Pembahasan Panca Jiwa Pondok..... | 64 |
| BAB IV IMPLEMENTASI PANCA JIWA PONDOK DALAM KEHIDUPAN DI PESANTREN DAAR EL-QOLAM 2 | 83 |
| A. Implementasi Dalam Kepemimpinan di Pesantren | 83 |
| B. Implementasi Dalam Manajemen atau Tata Kelola di Pesantren | 107 |
| C. Implementasi Dalam Kurikulum di Pesantren | 124 |
| BAB V PENUTUP | 140 |
| A. Kesimpulan..... | 140 |
| B. Saran..... | 142 |
| DAFTAR PUSTAKA | 144 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 147 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 Logo Pondok Pesantren Daar el-Qolam..... | 58 |
|--|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap individu laki-laki dan perempuan, disamping itu sekolah yang baik merupakan pilihan utama bagi para orang tua untuk menyiapkan putra dan putrinya supaya bisa bersaing di kehidupan yang semakin berkembang dan maju. Setiap sekolah bersaing dalam memperkenalkan dan menawarkan segala macam program supaya dapat menarik minat para orang tua untuk memasukan putra atau putrinya ke sekolah tersebut. Dalam hal ini, pondok pesantren memiliki strategi yang kuat dalam mencetak generasi islami yang cerdas dan berakhlak mulia.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak

berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.¹

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.²

Secara bahasa istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, di mana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina,1997), p.3.

² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:Erlangga), p.1.

pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.³

Pondok pesantren Daar el-Qolam dan MMI-nya tidak berdiri lansung dengan kemegahan yang kita lihat hari ini. MMI dapat tumbuh atas cucuran keringat, peluh, keluh kesah, tetesan air mata Qasad Mansyur, Hindun Mastufah dan Ahmad Rifa'i Arief. Daar el-Qolam tumbuh dan berkembang selaras dengan perjuangan yang tak kenal

³ “Pesantren#Etimologi,” <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren#Etimologi> (diakses pada 25 Januari 2017)

lelah. Perjuangan yang didasari atas niat ibadah kepada Allah, untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.

Dengan segala jerih payah para pemimpin, kapasitas institusional baik dari mutu, sarana dan prasarana pendidikan meningkat secara pesat. Daar el-Qolam menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam modern dengan format pesantren besar dengan karakteristik pesantren yang berdiri di atas dan untuk semua golongan.

Dewasa ini Pondok Pesantren Daar el-Qolam telah berkembang pesat menaungi 4 institusi pendidikan yakni Daar el-Qolam 1, 2, 3 dan 4. Sebagai upaya kaderisasi kepemimpinan yang dimotori oleh Kyai Syahiduddin pengemban amanat pertama, maka Daar el-Qolam pada tahun 2009 diamanatkan kepemimpinannya kepada KH. Nahrul Ilmi Arief untuk memimpin Daar el-Qolam 1 & 4. Sedangkan Daar el-Qolam 2 kepada KH. Odhy Rosihuddin dan Daar el-Qolam 3 kepada al-Ustadz Zahid Purna Wibawa.

Pemimpin menjadi salah satu faktor yang penting dalam sebuah organisasi demi tercapainya suatu tujuan dalam organisasi tersebut. Keberadaan seorang pemimpin dalam suatu organisasi juga merupakan

unsur primer yang tidak bisa dipisahkan dari substansi organisasi tersebut, dimana seorang pemimpin memiliki andil yang cukup besar dalam setiap keputusan dan tindakan yang akan diambil oleh setiap anggota organisasi. Secara terminologi, pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kemampuan kecakapan khusus dalam suatu bidang yang dapat memengaruhi orang lain untuk mengerjakan suatu tindakan tertentu dalam mewujudkan keinginan kolektif.

Pengertian kepemimpinan dapat ditelaah dari berbagai segi, seperti dikemukakan oleh Prajudi Atmosudirjo, bahwa “Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian (*personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh yang tertentu suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang dikehendaknya”. Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-

tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta tidak merasa terpaksa.⁴

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin terhadap pelanggannya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik. Cirinya adalah pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behaviour*), dan penyikapian terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*). Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara umum dapat kita lihat pada komponen manajemen pesantren yang meliputi: (1) kepemimpinan, (2) pengambilan keputusan, (3) kaderisasi, (4) manajemen konflik.⁵ Oleh karena itu tata kelola menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau lembaga.

Selain itu, Untuk dapat mencapai sistem pendidikan dan pengajaran yang baik di pesantren diperlukan pembaharuan-pembaruan (inovasi) pendidikan dengan mengikuti perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat secara berkala. Inovasi pendidikan

⁴ Faqih Afandi M, "Pola Kepemimpinan Kiyai dalam Pendidikan Pesantren", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06, No. 01, 20-30 (Garut, 2012), p.20.

⁵ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), p.23.

menyangkut beberapa aspek, antara lain berkaitan dengan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, berbagai sarana penunjang, termasuk peralatan yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu semua aspek khususnya para pengasuh pesantren amat sangat bertanggung jawab terhadap perkembangan/kemajuan pesantrennya harus memahami masalah inovasi pendidikan ini secara baik, agar perkembangan/kemajuan pendidikan di pesantren berjalan dengan baik.⁶

Pondok pesantren Daar el-Qolam merupakan salah satu pesantren alumni Daarussalam Gontor, yang selama ini menganut dan melestarikan Moto Pondok dan Panca Jiwa Pondok. Rumusan-rumusan yang terkandung dalam Motto Pondok itu sebenarnya tujuan dari pendidikan pondok. Sedangkan Panca Jiwa Pondok adalah filosofi atau prinsip dasar yang mesti menjadi *way of life* bagi seluruh penghuni dan keluarga besar pondok pesantren. Rumusan empat tujuan pendidikan Daar el-Qolam yang terangkum dalam Moto Pondok itu adalah, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas. Sementara rumusan lima Panca Jiwa Pondok yang harus menjadi *way*

⁶ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), p.64.

of life adalah keikhlasan, kesederhanaan, berdiakri, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai Moto dan Panca Jiwa Pondok. Oleh karena itu penulis memilih judul **Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan, dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2.**

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penulisan skripsi dengan judul “ Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan, Tata kelola, dan Kurikulum di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2” adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi panca jiwa pondok dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2?
2. Bagaimanakah implementasi panca jiwa podok dalam tata kelola di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2?
3. Bagaimanakah implementasi panca jiwa pondok dalam kurikulum di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2?

⁷ Muhammad Wahyuni Nafis, *Pesantren Daar El-Qolam Menjawab Tantangan Zaman* (Tangerang: Daar el-Qolam press, 2008), pp.142-143.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Implementasi kepemimpinan di Pesantren Daar el-Qolam
2. Untuk menjelaskan Implementasi tata kelola di Pesantren Daar el-Qolam 2.
3. Untuk menjelaskan Implementasi kurikulum di Pesantren Daar el-Qolam 2.

D. Manfaat / Signifikan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik dari pihak peneliti maupun bagi pengembang ilmu pengetahuan. Secara lebih rinci penelitian memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan peneliti juga pembacanya serta menambah khasanah keilmuan bagi Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab khususnya bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mengetahui bagaimana mengimplementasikan Panca Jiwa pondok dalam kehidupan

sehari hari di pondok pesantren agar tercipta kehidupan yang harmonis.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca dan seluruh komponen yang ada di dalam pesantren dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam menyampaikan nilai-nilai dalam Panca Jiwa Pondok kepada para santri, memudahkan para santri dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam kehidupan di pesantren.

E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang peneliti baca, diantaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Juliono Jurusan Tarbiyah IAIN Salatiga 2015. Dengan judul "*Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah*".

Skripsi ini menjelaskan bahwa pengasuh pondok pesantren adalah alumni pondok Modern Gontor, sehingga beliau juga mengajarkan nilai dari panca jiwa pondok. Panca jiwa pondok sudah sering disampaikan oleh pengasuh baik dalam upacara, kuliah umum, MOS, dan lain-lain. Pada kenyataannya masih banyak santri yang mengolok-olok teman, berkelahi, mencuri milik teman, membolos sekolah, melanggar tata tertib, bahkan melakukan pelanggaran berat yang berakibat dikeluarkan dari pondok.

Ada beberapa faktor yang menjadikan implementasinya belum maksimal, di antaranya kurangnya kerja sama antar asatidz dalam mengawasi santri, kurangnya kegiatan yang bisa membuat santri menjadi keluarga besar, sarana prasarana yang rusak dan tidak segera ditangani, harus ada contoh riil dari asatidz maupun santri senior, kepribadian santri ketika di rumah. Maka dari itu dibutuhkan kerja sama dari asatidz untuk semakin rajin dalam mengarahkan, membimbing, mendidik, dan mengawasi santri untuk mencapai tujuan yang di inginkan yang sesuai dengan visi dan misi di pondok ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya lakukan adalah pada penelitian yang Juliono lakukan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan Panca Jiwa

pondok, sedangkan pada penelitian saya membahas tentang bagaimana cara menerapkan Panca Jiwa Pondok.

Kedua, skripsi yang telah ditulis oleh Sri Ayu Rahayu mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Aktivitas Dakwah Santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Jaya Depok*”.

Dalam tulisan ini penulis mengadakan penelitian ini dengan dengan cara wawancara, observasi langsung ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan pengajian seperti: pengajian ratiban yang diadakan setiap malam jumat dan kegiatan *muhadhoroh* atau *public speaking*. Aktivitas santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Qotrun Nada baik dalam bentuk *Bil Hal* dan *Bil Lisan* bertujuan semata-mata untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama dan serta dapat memberikan apresiasi tentang peningkatan akhlak santri, sehingga generasi yang akan datang masih ada penerus-penerus yang akan memperjuangkan Islam.

Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, pada skripsi yang ditulis oleh Sri Ayu Rahayu menjelaskan tentang bagaimana aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren

Qotrun Nada. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam diri santri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri mahasiswa STIAI La-Tansa Mashiro dengan judul "*Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Daar el-Qolam II Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab*" tahun 2015. Dalam skripsinya penulisan menjelaskan tentang bagaimana belajar tambahan malam hari di pondok pesantren Daar el-Qolam. Hasil penelitian yang didapat adalah terjadi korelasi antara faktor X dan Y sehingga hasilnya sangat baik dan sangat memengaruhi hasil nilai belajar terdapat korelasi yang sedang dan besarnya pengaruh bimbingan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran bahasa Arab di SMP Daar el Qolam II yaitu 16,81% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti media pembelajaran, guru pembimbing atau wali kelas, sarana dan prasarana, lingkungan dan lain-lain.

Perbedaannya terletak pada pembahasan yang dibahas paada skripsi Hasan Basri dibahas bagaimana pengaruh bimbingan belajar terhadap hasil belajar santri pondok pesantren Daar el-Qolam II. Pada penelitian yang saya lakukan membahas tentang bagaimana penerapan nilai-nilai panca jiwa pondok dalam diri siswa.

F. Kerangka Pemikiran

1. Kepemimpinan

Memimpin dan dipimpin adalah *sunnatullah*, karena itu hal ini tak akan pernah terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain, kodrat dan kemampuan dalam memimpin telah diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia yang hidup di muka bumi ini. *Kullukum roi'n wa kullukum masulun anrao'iyatihi*, setiap kepala atau orang memiliki gagasan dan pendapat dan setiap itu juga bertanggung jawab atas gagasan dan pendapatnya.

Sosok pemimpin merupakan faktor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi yang berorientasi profit maupun non profit serta usaha yang dilakukannya. Sebab pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa memengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dilakukan bersama-sama

(melakukan kerja sama), dan bahkan kepemimpinan sangat memengaruhi semangat kerja kelompok.⁸

Fiedler pada tahun 1967 mengemukakan bahwa pemimpin sebagai individu dalam kelompok yang diberi tugas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kelompok yang terkait dengan tugas.⁹ Beberapa ilmuwan seperti, Burns,1978; Heller dan Van Till,1983; Hollander, 1992; Jago,1982, mengemukakan bahwa orang yang melakukan kepemimpinan akan disebut (*leaders*), dan mereka yang diperintah oleh orang yang melaksanakan kepemimpinan itu disebut sebagai pengikut (*followers*). Baik pemimpin maupun pengikut terlibat bersama dalam proses kepemimpinan. Pemimpin memerlukan pengikut, dan pengikut memerlukan pemimpin.

Walaupun pemimpin dan pengikut terhubung dengan erat, pemimpinlah yang sering kali memulai hubungan, menciptakan jalinan komunikasi, dan memikul beban untuk mempertahankan

⁸ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), cet. Ke-1, p.196.

⁹ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren...*, p.24.

suatu hubungan. Hal ini juga yang mengingatkan bahwa pemimpin dan pengikut akan bekerja sama demi kebaikan bersama.¹⁰

Dalam pengertiannya kepemimpinan dikemukakan oleh banyak ilmuwan. Definisi kepemimpinan dalam secara luas meliputi proses memengaruhi dalam tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.¹¹

Pada buku lainnya juga disebutkan bahwa kepemimpinan adalah tentang seorang individu yang memengaruhi dan sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan mencakup pengaruh, yaitu tentang bagaimana seorang pemimpin memengaruhi anggota atau pengikutnya guna mencapai tujuan itu bersama-sama, lalu kemudian kepemimpinan juga tentang

¹⁰ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, (Jakarta: Indeks, 2013), cet. Ke-1, p.6.

¹¹ Veitzhal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), cet. Ke-9, p.2.

perhatian pada tujuan bersama. Pemimpin mengarahkan energi mereka kepada individu yang mencoba mencapai sesuatu secara bersama.¹²

Terlepas dari banyaknya cara membuat konsep dan mendefinisikan kepemimpinan, komponen tersebut bisa diidentifikasi sebagai pusat fenomena tersebut:

- a. Kepemimpinan adalah proses
- b. Kepemimpinan melibatkan pengaruh
- c. Kepemimpinan terjadi dalam kelompok
- d. Kepemimpinan melibatkan tujuan yang sama.¹³

Dalam pondok pesantren sosok kyai adalah sebagai pemimpin karismatik. Ia berhasil merekrut massa dalam jumlah besar. Karismatik justru cenderung memperkokoh bangunan otoritas tunggal yang bertentangan secara frontal dengan alam keterbukaan. Sosok kepemimpinan inilah yang menumbuhkan kesan bahwa demokrasi masih jauh dari pesantren. Harapan demokratisasi desa melalui pesantren merupakan suatu yang naif. Sebab karisma dan demokrasi itu tidak bisa manunggal.¹⁴

¹² Peter G. Northouse, *Kepemimpinan...*, p.6.

¹³ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan...*, p.5.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1998), p.37.

Gaya kepemimpinan yang karismatik ini memang dalam kepentingan tertentu dibutuhkan karena masih membawa manfaat. Muslimin Nasution menilai bahwa kepemimpinan kyai yang karismatik akan menjadi panutan para santri yang peduli terhadap kehidupan masyarakat. dengan potensi kyai dan santri sebagai panutan masyarakat, pesantren sebagai lembaga strategis penggerak pembangunan pedesaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh figur kyainya. Semakin karismatik kyainya semakin besar kecenderungan orang mempersepsi kebesaran pesantren itu. Kelangsungan pesantren sangat ditentukan oleh keberadaan kyai. Sebab, melalui gaya kepemimpinan karismatik pula intruksi dapat begitu lancar dijalankan oleh para ustadz atau santrinya tanpa hambatan psikologis seperti tindakan indisipliner.¹⁵

Dalam hal lain Abdurrahman Wahid menegaskan ada empat kerugian kepemimpinan karismatik tersebut, yaitu:

- a. Muncul ketidakpastian pada perkembangangan pesantren tersebut, karena semua hal bergantung pada keputusan pribadi kyai

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, pp.35-36.

- b. Sulitnya keadaan bagi tenaga-tenaga pembantu untuk mencoba pola-pola pengembangan yang belum diterima oleh kepemimpinan yang ada.
- c. Pola pergantian pimpinan berlangsung secara tiba-tiba dan tidak direncanakan sehingga lebih banyak ditandai oleh sebab-sebab alami seperti meninggalnya pemimpin secara mendadak
- d. Terjadinya pembauran dalam tingkat-tingkat kepemimpinan di pesantren, antara lokal, regional, dan nasional.¹⁶

Kenyataan lainnya yang dapat disaksikan adalah bahwa pesantren tidak memiliki pimpinan yang efektif, yang ditunduki bersama oleh semua pihak. Kepemimpinan di pesantren selama ini lazimnya bercorak alami. Pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan pemimpin yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Hanya saja ada kebiasaan bahwa kyai yang paling tua adalah pemegang otoritas penuh dalam kepemimpinan.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, p.37-38.

Semua akan kembali kepada realitas bahwa kyai merupakan faktor inti pesantren. Ia adalah figur sentral karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat padanya. Ia juga merupakan sumber utama yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren. Maka kebijakan pesantren untuk menerima dan menolak misalnya sekolah formal sangat bergantung pada kebijakan kyai pesantren tersebut. Oleh karena itu, jika ada kyai disebut sebagai “ raja di kerajaan kecil (pesantren)” adalah realistis, sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan pesantren di mana kyai memiliki *political will* dan *political power*.¹⁷

2. Tata Kelola

Suatu lembaga akan menjadi baik ketika semua sistem yang dianut didalamnya bisa memberikan pelayanan yang baik dan sesuai dengan perkembangan jaman dan kebutuhan manusia pada saat ini. Selain itu, memiliki pelayanan dan manajemen yang baik adalah nilai mutlak yang harus dimiliki setiap instansi

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, p.38.

manapun. Oleh karena itu setiap lembaga berlomba dalam menerapkan sistem manajemen yang baik.

Lembaga pendidikan yang baik tergantung pada sistem yang ada didalamnya. Ini merupakan ciri dan tanda sekolah yang baik, sebab ini menjadi salah satu kompoen inti suatu lembaga pendidikan dalam mendidik dan mengadakan pembelajaran sehari-harinya dan ciri apakah berjalan atau tidak suatu disiplin di lembaga pendidikan tersebut.

Istilah manajemen atau tata kelola memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah ini seringkali disandingkan dengan administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan yang berbeda. Pertama, mengartikan administrasi lebih luas daripada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari administrasi; dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi.

Pada tahun 1989 Gaffar mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka

mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.¹⁸

Manajemen adalah salah satu karya kreatif manusia yang paling monumental, berusia sangat tua, paling fungsional dan bermanfaat, serta terus menerus berkembang merespon tantangan yang tak pernah henti. Manusia terketak erat dengan manusia dan aktivitasnya, terutama terkait dengan pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Pada hakikatnya manajemen memang terkait dengan aktivitas manusia dalam upaya pengorganisasian. Namun, tak terbantahkan, manajemen juga sangat menentukan keberhasilan manusia pada tataran individu.

Pada tataran sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, maka pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan holistik, hal itu dibuktikan paling tidak dengan prinsip-prinsip yang tercermin dari sistem pendidikannya¹⁹.

¹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-7, pp.19-20.

¹⁹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu...*, p.12.

Sistem pendidikan pesantren, mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat theosentris, yang memandang bahwa semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan muslim, sehingga belajar dan mengajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat tapi dipandang sebagai tujuan. Implikasi dari prinsip tersebut, maka para pengajar di Pondok Pesantren memandang bahwa kegiatan di pesantren sebagai ibadah kepada Tuhan, sehingga penyelenggaraan pondok pesantren dilaksanakan di bawah bayang-bayang Tuhan, sukarela dan dijadikan sebagai media pengabdian kepada sesama manusia dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.²⁰

3. Kurikulum

Pada tahun 1950-an, kurikulum yang diselenggarakan madrasah, menurut laporan Steenbrink sepertiganya terdiri dari pelajaran agama, sedang sisanya merupakan pelajaran umum. Berarti, pelajaran umum dua pertiganya. Caswell dan Campbell mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman siswa

²⁰ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu...*, p.12-13.

di bawah bimbingan para guru. Saylor dan Alexander memberikan penguat, bahwa kurikulum didasarkan pada semua kesempatan belajar yang disediakan oleh sekolah.²¹

Dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek yang penting, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*need assesment*) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kegiatan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kepada kecapakan hidup (*life skills*) yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaannya kurikulumnya meggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Sedangkan evaluasinya hendaknya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (*authentic assesment*).²²

²¹ Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Hartono Media Pustaka, 2013), p.1.

²² Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok....*, p.72.

Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu pada pengertian yang luas yang diungkapkan Saylor dan Alexander tersebut, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kulikuler maupun ekstra-kulikuler, dan bisa melibatkan di samping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kyai. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekedar anjuran liputan kurikulum ini.²³

Menurut Abdurrahman Wahid, sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi disesuaikan dan diserahkan pada persesuaian yang elastis antara kehendak kyai dan santrinya secara individual. Dengan demikian santri telah dilibatkan dalam pembetulan kewajiban pemilihan materi pelajaran yang akan disampaikan kyai kepada santri. Sampai pada taraf ini dan dalam kasus ini telah timbul suasana dan interaksi secara demokratis.

Dalam perkembangannya selanjutnya juga, santri perlu diberikan bukan hanya ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis-pragmatis, melainkan ilmu-ilmu

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, p.109.

yang berbau penalaran yang menggunakan referensi wahyu seperti ilmu kalam, bahkan ilmu-ilmu yang menggunakan cara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti tasawauf.²⁴

Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, humaniora dan kealaman), maka oleh sebagian pesantren ilmu-ilmu itu tersebut juga diajarkan. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu agama. Maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama. Sementara itu, ilmu-ilmu yang dipandang sebagai suatu kebutuhan atau tantangan. Tantangan untuk menguasai pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan pesantren.²⁵

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam tujuan penelitian, maka metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, p.110.

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, p.132.

penelitian yang menghasilkan data dekriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomenal yang diselidiki.²⁶

Penelitian ini menjelaskan tentang panca jiwa pondok yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, kebebasan. Ini merupakan menjadi acuan setiap santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Lebih dalam lagi penelitian ini akan menjelaskan tentang Implementasi Panca Jiwa Pondok Kepemimpinan, Tata Kelola dan Kurikulum di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa sumber data primer dan data sumber sekunder, yaitu:

²⁶Andi Praswoto, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar-ruz Media, 2012), cet. Ke-2, p.22.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁷ Dalam hal ini adalah data-data lapangan dan referensi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁸ Dalam hal ini adalah sumber-sumber buku di perpustakaan.

3. Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 Kelurahan Pasir Gintung Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Banten yang merupakan salah satu pondok pesantren alumni dari pondok Pesantren Darussalam Gontor yang menganut Motto dan Panca Jiwa pondok yang sama.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. Ke-23, p.225.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, p.225.

4. Waktu dan Tempat

a. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan penulis bukan waktu yang sebentar, terbukti dalam penelitiannya penulis melakukan penelitian dimulai pada tanggal 24 Agustus 2017 sampai dengan 1 Juli 2018. Hal ini dilakukan karena banyaknya pembahasana yang dibahas dan demi terciptanya penelitian yang baik dan relevan.

b. Tempat Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini saya melakukan penelitian di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 Kelurahan Pasir Gintung Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Banten. Tempat ini dipilih karena merupakan salah satu pondok pesantren besar yang ada di Indonesia dan juga merupakan salah satu pondok pesantren alumni pondok pesantren alumni Darussalam Gontor yang sama sama berpedoman pada Panca Jiwa dan Motto Pondok yang sama. Sehingga menarik minat peneliti untuk meneliti tentang bagaimana penerapan Panca Jiwa Pondok di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.²⁹

Penelitian dimulai dari tanggal 24 Agustus 2017 sampai dengan 1 Juli 2018. Pertama, Penulis mengamati tentang implementasi kepemimpinan yang mencakup teknik pemilihan dan keterpilihan pemimpin di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2.

Kedua, ialah bagaimana tata kelola atau manajemen pesantren dalam hal struktur organisasi, tugas dan fungsinya. Dan bagian terakhir yang penulis amati ialah tentang kurikulum di pondok pesantren yang mencakup tentang materi, metode, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2.

b. Wawancara

²⁹ Rulam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), cet. Ke-3, p.161.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.³⁰

Wawancara yang digunakan penulis pada skripsi ini ialah wawancara semi terstruktur (*semistructure intreview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.³¹

Wawancara dilakukan di pondok pesantren Daar el-Qolam 2 dengan lima orang ustadz. Adapun bahasan wawancaranya tentang implementasi panca jiwa pondok mengenai kepemimpinan, tata kelola, dan kurikulum di pondok pesantren Daar el-Qolam.

³⁰ Deddy Mulyana, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Divisi Buku Umum, 2003), cet. Ke-3, p.180.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, p.233.

c. Dokumentasi

Pengertian dokumen adalah mengacu pada material atau bahan seperti fotografi, film, video, memo, surat, diary, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.³²

Setelah diadakan observasi dan wawancara, penulis juga mengumpulkan data dalam bentuk gambar, tulisan, data, arsip dan dokumen lainnya sebagai penunjang dalam penulisan ini dan sebagai bukti penelitian.

³² Rulam Ahmadi, *Metodelogi ...*, p.179.

6. Teknik Analisis Data

Proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul, peneliti menempuh cara analisis deskriptif kualitatif yakni peneliti memulai dengan pengamatan lapangan mengenai panca jiwa pondok terkait kepemimpinan, kurikulum, dan tata kelola. Kemudian, peneliti merencanakan tindakan dengan menggunakan teknik wawancara terbuka dan selanjutnya mewawancarai para narasumber. Setelah proses wawancara berlangsung peneliti melakukan analisis dari hasil wawancara tersebut kemudian menyimpulkannya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun sistematika seemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

kajian pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Pembahasan yang terdiri dari Geografis Dan Demografis Pondok Pesantren Daar El-Qolam, Sejarah Pondok Pesantren Daar El-Qolam, visi dan misi Daar el-Qolam, Komponen yang ada di Pesantren Daar El-Qolam.

BAB III. Kepemimpinan, Tata Kelola, dan Kurikulum Pesantren, Pengertian, Penjelasan Kepemimpinan, Tata Kelola, dan dan Kurikulum.

BAB IV. Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan dan Kehidupan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2, pengimplementasian dan penerapan panca jiwa pondok dalam Kepemimpinan, Tata Kelola, dan Kurikulum.

BAB V. Penutup, Terdiri dari Kesimpulan dan Saran

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pondok Pesantren dan Pengertiannya

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan islam tradisional di Jawa dan Madura, yang dalam sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang memperlajari islam di Indonesia, yaitu sejak Brumund menulis buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857. Buku tersebut kemudian diikuti oleh sejumlah karya lainnya. Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.³³

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tadisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3S, 1984), p.18.

Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah

tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Atau seorang ahli kitab suci agama Hindu.³⁴

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Didalamnya terdiri dari beberapa bangunan yaitu rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa *kiai*, di daerah Sunda disebut *ajengan*, dan di daerah Madura disebut *bendara*, disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*).

Secara historis, lembaga pesantren telah dikenal luas dalam kalangan masyarakat Indonesia pra Islam. Dengan kata lain, pesantren seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid, tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigeneous*), disebabkan oleh lembaga pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha. Sangat tepat para wali penganjur agama pada masa lampau memilih metode dakwah mereka melalui saluran pendidikan, bukan perang, sehingga proses islamisasi

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tadisi Pesantren....*, p.18.

begitu sempurna di negeri ini hampir tidak ada yang dilaksanakan dengan kekuatan militer, walau dengan begitu harus dibayar dengan toleransi dan kompromi yang tinggi.³⁵

Variasi pesantren perlu diadakan perbedaan secara kategorial. Kategori pesantren bisa diteropong dari berbagai perspektif: dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya. Dari kurikulumnya, Arifin menggolongkannya menjadi pesantren modern, pesantren *tahassus* (*tahassus* ilmu alat, ilmu *fiqh/ushul fiqh*, ilmu *tafsir/hadits*, ilmu *tasawwuf/thariqot*, dan *qira'at al-Qur'an*) dan pesantren campuran.³⁶

Dhofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk

³⁵ Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), p.56.

³⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1998), p.16.

lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedang pesantren *khalafi* telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.³⁷

Dalam kehidupan pesantren, perilaku para sahabat inilah yang diperankan oleh para santri yang tekun beribadah *thalabul ilmi*, yang meninggalkan kesenangan hura-hura masa muda untuk bertekun menuntut ilmu, meninggalkan kenyamanan dengan orang tua mereka dan diiming-imingi kehidupan *hedonis* dunia, maka mendidik, mendampingi, mengawal, melindungi, menyantuni dan membina mereka adalah tugas mulia. Itulah tugas para pendidik, pengasuh pesantren yang harus memberikan perhatian, waktu, dan fikiran, dan tenaganya secara penuh kepada mereka. Pondok, para santri dan guru serta kehidupan di dalamnya dengan beraneka warna dinamikanya adalah sesuatu yang mahal dan berharga. Inilah yang harus ditekuni, dan jangan sampai terlena, terpicat dengan hal-hal di luar pondok yang seolah-olah gemerlap (padahal tidak semua yang gemerlap itu emas). Membina dan menekuni pondok menjadi harga mati bagi para

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tadisi Pesantren...*, p.41.

pengasuh, agar pondok maju. Menjadi kyai santri adalah model kepemimpinan Gontor, bukan kyai podium atau lainnya.³⁸

Dalam tradisi pesantren, menurut Nurkholis Madjid, terdapat 4 kata (istilah Jawa) yang dominan digunakan di dalamnya, antara lain: *santri, kiai, ngaji dan njenggoti*.³⁹ Istilah-istilah tersebut sangat akrab dan melekat di pondok pesantren, bahkan di kalangan santri, dan para peneliti pondok pesantren.

Pondok, masjid, santri pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Pesantren yang tergolong kecil biasanya mempunyai santri antara 1.000 sampai dengan 2.000 orang. Sedangkan pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2.000 yang berasal dari beberapa kabupaten atau provinsi.⁴⁰

1. Pondok

³⁸ Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat Perjuangan* (Tangerang Selatan: YPPWP Guru Muslich, 2016), p.57.

³⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalm Nusantara* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), p.152.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Peantren...*, p. 44.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan “kiyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisional pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara lain.⁴¹

Ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Peantren...*, pp. 44-45.

untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.⁴²

Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal untuk para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.⁴³

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Peantren...*, pp. 46-47.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Peantren...*, pp. 44-47.

tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jamaah, dan pengajaran kitab Islam klasik.⁴⁴

Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid dari pojok *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan*, maka diberi awalan “*ma*” yang kemudian berubah menjadi kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf “*a*” menjadi “*e*”, sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.

Menurut Wahyudin Supeno, masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah shalat, masjid juga dijadikan sebagai tempat mengkaji, menelaah, mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Hal demikian juga dikemukakan oleh Sofyan Sarif: “Bagi umat Islam, masjid sebenarnya merupakan pusat segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat dan i'tikaf tetapi merupakan pusat kebudayaan/mu'amalat tempat di mana

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Peantren...*, p. 49.

lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini terbukti mulai dari zaman Rasulullah sampai kemajuan dan gerakan Islam saat ini.⁴⁵

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurraahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunung. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.⁴⁶

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama

⁴⁵ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren Konruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Sebagai Upaya Pewarisan Tadisi dan Menatap Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2014), pp.125-127.

⁴⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, p.21.

pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

Sedangkan, para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem *sorogan* dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem *bandongan*. Kebanyakan sarjana keliru menyamakan lembaga-lembaga pesantren sebagai sekolah membaca al-Quran. Padahal membaca al-Quran merupakan dasar seseorang untuk masuk pesantren, walaupun memang benar bahwa sebagian pesantren mengajarkan membaca al-Quran, tetapi itu bukan merupakan tujuan awal dari sistem pendidikan pesantren. Kebanyakan pesantren sekarang secara formal menentukan syarat bahwa para calon santri harus sudah menguasai pembacaan al-Quran.

Kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan

praktek-praktek keagamaan di kalangan santri Nusantara, juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.⁴⁷

3. Kyai

Kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan bahasa jawa. Kata-kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai. Selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.⁴⁸

4. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, p. 55.

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, p. 55.

hari seperti mencuci, memasak, dan lain sebagainya di tempat tersebut. Walaupun ada juga santri yang bekerja, dan santri yang tidak menginap di pondok.

Dhofier, sesuai dengan pengamatannya, membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri.⁴⁹

B. Sejarah Pondok Pesantren Daar el-Qolam

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, pp. 51-52.

Pandangan masyarakat terhadap pesantren sebagai tempat memperoleh ilmu gaib dan kesaktian berkembang sangat pesat di wilayah pedesaan. Berbeda dengan pandangan masyarakat kota pada saat itu. Masyarakat kota memandang pesantren sebagai tempat pilihan yang terakhir bagi putra dan putri mereka yang gagal dan tak lulus untuk masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) unggulan. Saat itu hampir tidak ada orang tua murid yang ingin memasukan anaknya ke pesantren dengan tujuan untuk dididik menjadi seorang ustadz, kyai, atau ulama.

Muncul pandangan seperti ini karena memang pada saat itu dinilai tidak memenuhi tuntutan hidup di zaman modern. Bangunan yang tidak layak huni, kotor, kumuh, dan tempat bersarangnya penyakit kulit. Pesantren juga lebih mementingkan persoalan akhirat saja, kurang memperhatikan masalah dunia. Terbukti orang-orang yang lulus dari pesantren sangat tidak berkompeten dan tak bisa bersaing dengan masyarakat pada umumnya karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, perhatian para pemimpin Islam terhadap pesantren amat sangat kurang, kendati ada ini hanya untuk kepentingan

politik yang semata-mata hanya untuk mencari suara dan dukungan saja.⁵⁰

Pondok pesantren Daar el-Qolam dan *Madrasatul Muallimin al-Islamiyah* (MMI) tidak berdiri langsung dengan kemegahan yang kita lihat hari ini. MMI dapat tumbuh atas cucuran keringat, peluh, keluh kesah, tetesan air mata Qasad Mansyur, Hindun Mastufah dan Rifa'i Arief. Pondok Pesantren ini berlokasi di Desa Pasir Gintung dan Desa Pangkat Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. Pondok ini didirikan pada tanggal 20 Januari 1968 M/27 Ramadhan 1318 H oleh Drs. K.H. Ahmad Rifa'i Arief atas saran ayahnya H. Qasad Mansyur. Pesantren yang tumbuh dan berkembang selaras dengan perjuangan yang tak kenal lelah. Perjuangan yang didasari atas niat ibadah kepada Allah, untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.

Bermula dari dapur tua dan bekas kandang kerbau, serta dua hektar daratan tanah hibah ibu Hj. Pengki kepada Abah Qasad Mansyur dan KH. Ahmad Rifa'i Arief MMI Gintung mulai berkiprah mendidik masyarakat. Pondok Pesantren Daar el-Qolam dengan lembaga

⁵⁰ Muhamad Wahyuni Nafis, *Pesantren Daar El-Qolam Menjawab Tantangan Zaman* (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2008), pp.49-50.

formalnya Madrasatul Mualimin al-Islamiyah (MMI), dengan santri pertama 22 orang, sejak tanggal 20 Januari 1968 M, diakui sebagai pondok alumni Gontor. Dengan dorongan keinginan untuk mencetak kader pemimpin umat, yang *mu'min, muttaqien* dan *roskhiina fil ilmi*, lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam tersebut terus berpacu dan berkembang seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, kebutuhan masyarakat, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Lembaga *tafaqquh fiddien*, yang berdiri di atas dan untuk semua golongan, siap menampung siapa saja, dari latar belakang sosial apapun, selama mereka mau dengan ikhlas menuntut ilmu.⁵¹

Atas segala jerih payahnya para pemimpin selanjutnya, kapasitas institusional baik dari mutu, sarana dan prasarana pendidikan meningkat secara pesat. Daar el-Qolam menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam modern dengan format pesantren besar dengan karakteristik pesantren yang berdiri di atas dan untuk Semua Golongan. Dewasa ini Pondok Pesantren Daar el-Qolam telah berkembang pesat menaungi 4 institusi pendidikan yakni Daar el-Qolam 1, 2, 3 dan 4. Sebagai upaya kaderisasi kepemimpinan yang

⁵¹ Soleh Rosyad, *Kiprah Kyai Entrepreneur Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten* (Banten: LPPM La Tansa Mashiro, 2005), pp.91-92.

dimotori oleh Kyai Syahiduddin sebagai pengemban amanat pertama, maka Daar el-Qolam pada tahun 2009 diamanatkan kepemimpinannya kepada KH. Nahrul Ilmi Arief untuk memimpin Daar el-Qolam 1 & 4. Sedangkan Daar el-Qolam 2 kepada KH. Odhy Rosihuddin dan Daar el-Qolam 3 kepada al-Ustadz Zahid Purna Wibawa.

Perkembangan yang pesat ini ini tidak lain atas perjuangan almarhum Kyai Rifa'i. Beliau meninggalkan sistem yang kondusif disertai pemahaman kebersamaan dan komitmen terhadap seluruh komponen fungsional yang ada didalamnya. “ Daar el-Qolam tidak boleh terkenal karena Kyainya, tapi Daar el-Qolam harus terkenal karena sistem yang ada di dalamnya.” Begitulah prinsip sekaligus pesan beliau, agar pondok ini tetap eksis sepanjang masa. Semuanya tidak terlepas dari rahmat Allah, karunia dan semoga ridlo-Nya. Daar el-Qolam tetap berjalan dengan baik mengemban misinya, meraih visinya.⁵²

Sepeninggal Kyai Rifa'i pada 1997, estafet kepemimpinan Pondok Daar el-Qolam dipercayakan kepada Drs. K.H. Ahmad Syahiduddin yang dibantu oleh putra pertama Kyai Rifa'i, Adrian

⁵² Soleh Rosyad, *Kiprah Kyai Entrepreneur...*, pp.91-94.

Mafatihullah Karim, dan adik perempuan Kyai Rifa'i, Hj. Enah Huwaenah. Di bawah tangan K.H. Syahiduddin, atau yang sering dipanggil dengan Kyai Syahid, efisiensi dan perbaikan manajemen dilakukan dengan cermat dan terukur. Atas segala jerih payahnya, kapasitas institusional baik dari mutu, sarana dan prasarana pendidikan meningkat secara pesat. Daar el-Qolam menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam modern dengan format pesantren besar.

Daar el-Qolam terus mengemban misi menyiapkan generasi Islam masa depan menuju arah hidup yang lebih baik yang mampu menjaga keseimbangan hidup. Daar el-Qolam tetap mempertahankan idealisme untuk tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang mengkaji dan mendalami nilai-nilai Islam secara kafah. Pada saat yang sama, Daar el-Qolam tentu sadar tentang realitas kehidupan yang terus berubah dengan segala peluang dan tantangan. Untuk itu, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, Daar el-Qolam tetap konsisten mempertahankan tradisi pesantren dan merespon nilai-nilai baru dari modernisasi.

Saat ini Daar el-Qolam, setelah 49 tahun usia yang ditempuh, tercatat sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren terbesar di Propinsi Banten. Lebih kurang 5000 santri dari perbagai penjuru negeri

mengecap pendidikan dan pengajaran. Lebih dari 600 pendidik (guru) dan tenaga pendidikan menjadi motor pengayom pendidikan dan pengajaran. Seluruh santri dan para guru (asatidz) menetap dalam kompleks Pondok Pesantren Daar el-Qolam seluas lebih kurang 45 hektar.⁵³

Sama seperti institusi pada umumnya Pondok Pesantren Daar el-Qolam juga memiliki tujuan umum dalam pendidikannya:

1. Tujuan Kemasyarakatan

Maksudnya adalah bahwa setiap santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam dididik untuk memahami dan menjadi bagian dari masyarakat dan karena itu diharapkan mereka mampu memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren Daar el-Qolam juga merupakan miniatur mini masyarakat di mana santri dengan asal, latar belakang dan kebiasaan yang berbeda. Maka dari itu, Pondok Pesantren Daar el-Qolam menanamkan etos kerja keras, keikhlasan dan kepemimpinan sehingga diharapkan tumbuhnya rasa percaya diri, mudah beradaptasi dan berinteraksi serta cakap dalam

⁵³ Tim Penyusun Daar El-Qolam, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar El-Qolam* (Tangerang, 2017), p.12.

mengambil keputusan.

2. Tujuan Mencari Ilmu

Selain tujuan di atas, Daar el-Qolam juga secara konsisten menanamkan etos untuk mencintai ilmu dan menuntut ilmu dengan niat suci ibadah memenuhi perintah Allah, sebab tujuan pendidikan di Daar el-Qolam adalah mencetak generasi muda Islam yang beriman dan berilmu pengetahuan.⁵⁴

Dalam rangka arus modernisasi, Pondok Pesantren Daar el-Qolam mulai berbenah untuk menyiapkan generasi yang dapat bersaing pada era yang semakin modern. Berbekal pengalaman yang kurang lebih 50 tahun dalam mendidik dan mengembangkan lebih dari 5.000 santri, maka sejalan dengan tuntutan perkembangan teknologi dan informasi, Daar el-Qolam sebuah lembaga institusi dituntut untuk dapat menghasilkan alumni yang berkualitas dan unggul dalam penguasaan riset dan teknologi.

Seiring dengan perkembangannya yang pesat, pesantren ini terbagi ke dalam beberapa lokasi yaitu Daar el-Qolam 1,2,3 dan 4. Pondok Pesantren Daar el-qolam 2 Program Excellent Class (PEC) memulai menjalankan proses pendidikan dan pengajaran pada hari

⁵⁴ Tim Penyusun Daar El-Qolam, *Pedoman Pendidikan...*, pp.13-14.

Sabtu, 14 Juli 2007/29 Jumada Tsani1428 H, diresmikan oleh Menteri Agama, Maftun Basyuni pada tanggal 20 Januari 2008 bertepatan dengan ulang tahun pondok yang ke-40 tahun.

Secara umum, Daar el-Qolam 2 dimaksudkan untuk:

1. Memberikan *treatment* dan kesempatan bagi santri yang memiliki kecerdasan lebih agar dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
2. Memberikan motivasi bagi santri agar dapat mengeksplorasi kemampuannya dalam mengembangkan ilmu dan keterampilan.
3. Menghasilkan alumni-alumni yang unggul dan berkualitas, sehingga dapat bersaing dalam rangka melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi maupun dalam pengabdian di masyarakat.

Secara umum, seluruh santri Daar el-Qolam diproyeksikan memiliki kompetensi, diantaranya:

1. *Teaching Methodology*
2. *Basic General English*
3. *Basic General Arabic*

4. *Fathul Kitab* (kitab-ktab klasik)
5. *Basic Communication And Communicating Technology*

Selain kompetensi diatas, santri Daar el-Qolam juga diberikan pendidikan tentang *management leadhershship and skill*, diantaranya:

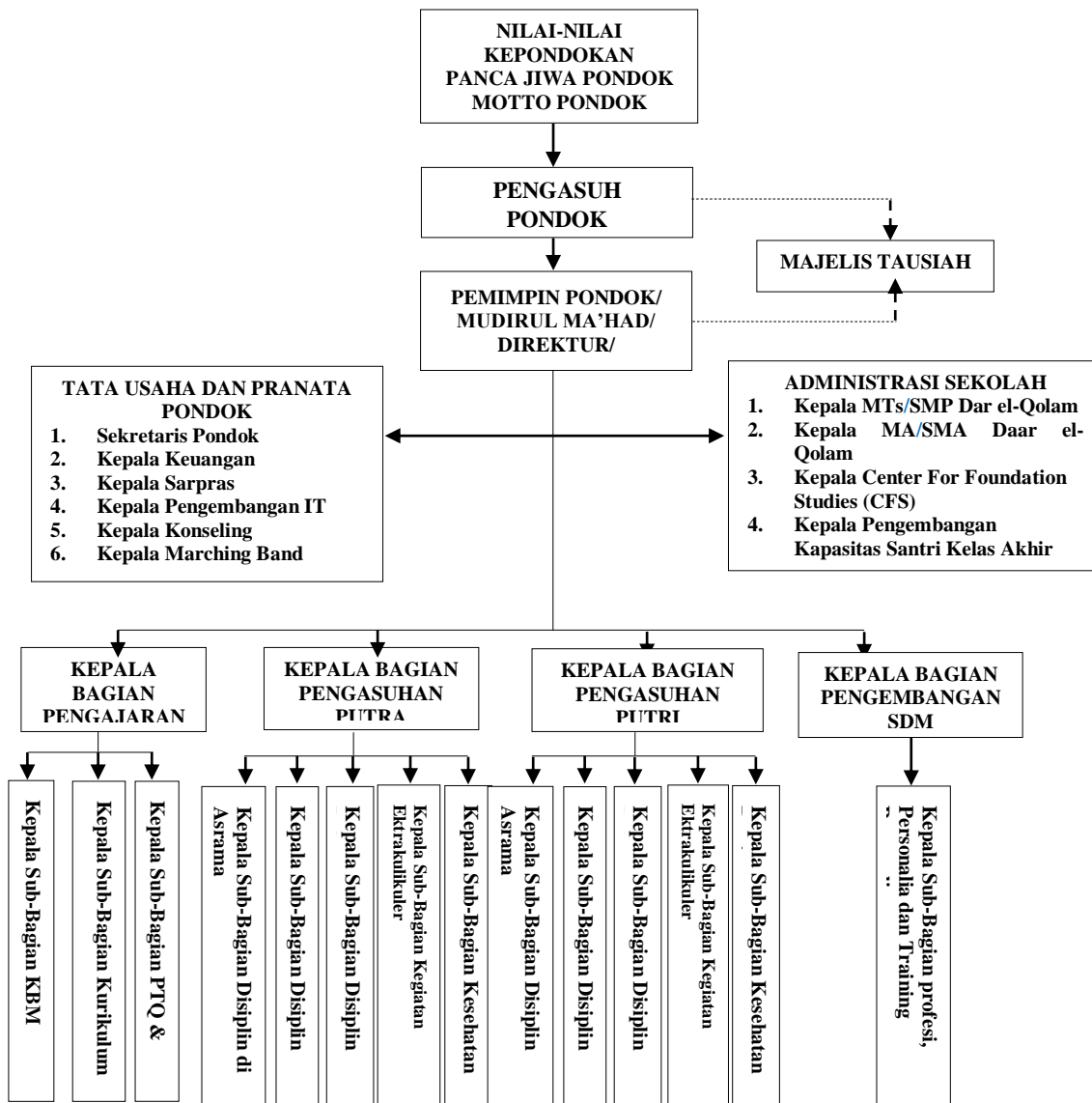
1. *Organization and Management Skill*
2. *Public Speaking*
3. *Art and Calligraphy*

Namun, khusus untuk Daar el-Qolam 2 , santri dibekali kompetensi khusus, diantaranya: ⁵⁵

1. *Research Methodology*
2. *Analytical Report*
3. *Writing*
4. *Information And Communicating Technology*
5. *TOEFL*

⁵⁵ Tim Penyusun Daar El-Qolam, *Pedoman Pendidikan...*, p.64.

A. Struktur Manajemen Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2⁵⁶



B. Visi, Misi, dan Lambang Pondok Pesantren Daa el-Qolam⁵⁷

⁵⁶ Ahmad Idrus, diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, Arsip kesekertariatan, Tangerang, Indonesia, 6 Januari 2018.

1. Visi

Menyiapkan generasi yang mu,min, muttaqin dan *rasyikhin fil ilmi*

2. Misi

1. Mendidik santri untuk menjiwai Panca Jiwa dan Moto Pondok
2. Mendidik santri untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Memperluas medan juang santri

3. Lambang



Gambar 1 Logo Pondok Pesantren Daar el-Qolam

⁵⁷ Tim Penyusun Daar El-Qolam, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar El-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza* (Tangerang, 2015), p.6.

Lambang Pondok Pesantren Daar el-Qolam terdiri atas tujuh gambar dan sebuah tulisan Daar el-Qolam dalam aksara bahasa Arab:

1. Bintang: lambang ketinggian dan keluhuran
2. *Kubah*: lambang tempat ibadah sehingga motivasi mendirikan pesantren menyelenggarakan pendidikannya atas dasar niat ibadah.
3. *ka'bah*: simbol pemersatu umat dan orientasi kehidupan santri
4. *Al-qu'an dan Hadits*: Falsafah dalam penyelenggaraan pendidikan
5. *Bulan Sabit*: Simbol semangat pembaruan
6. *Simbol Pena*: Simbol Ilmu dan pengetahuan
7. *Pedang*: Lambang keberanian dan ketegasan dalam kebenaran
8. *Daar el-Qolam*: tulisan yang diadopsi dari bahasa Arab yang bermakna "*Kampung Pengetahuan*".

4. Kurikulum dan Mata Pelajaran Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 Program Excellent Class

Kurikulum yang diselenggarakan di pondok pesantren Daar el-Qolam dibagi menjadi tiga, yaitu: kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Secara umum, muatan materi yang diajarkan adalah materi pelajaran yang mengkolaborasikan antara kurikulum pesantren dan Departemen Pendidikan Nasional (SMP dan SMA). Berikut kelompok pelajaran diantaranya:

1. Kelompok mata pelajaran keislaman (*Dirasah Isamiyah*) yakni Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Mustolahul Hadits, Mahfudzat dan Tarikh Islam.
2. Kelompok mata pelajaran kebahasaan (*Dirasah Lughawiyah*) yakni Insya, Muthalaah, Nahwau, Sharf, Mantiq, Balaghah dan Tamrin Lughah.
3. Kelompok mata pelajaran umum yakni PPKn, bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan TIK.

BAB III

NILAI-NILAI PANCA JIWA PONDOK

A. Pengertian Panca Jiwa Pondok

*Al-Hayatu harokatun wa jihaadun*⁵⁸. Kehidupan adalah pergerakan dan kesungguhan. Ini adalah penggalan kalimat yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam K.H. Ahmad Syahiduddin pada acara tausiyah Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy (PPKA). Ini merupakan pedoman hidup bagi setiap santri yang menginginkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupannya. Layaknya filosofi burung di sangkar yang selalu keluar di pagi hari dan harus kembali lagi pada sore hari demi memenuhi kebutuhan anaknya, ia pun harus bergerak dan berjuang agar si anak dapat makan dan terpenuhi kebutuhannya. Begitulah kehidupan, manusia dikaruniai akal oleh Allah SWT dengan maksud memiliki kemampuan dalam berpikir untuk mencapai kehidupan yang baik, bahkan ini merupakan pemberian yang sempurna tidak hanya untuk sekedar memenuhi sandang pangan.

⁵⁸ Amad Syahiduddin (Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, 20 Januari 2018, Tangerang.

Apabila manusia tidak memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang telah diberikan oleh Allah SWT maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan hidupnya sama seperti kambing yang tidak memiliki akal dan hanya sekedar hidup untuk memenuhi sandang dan pangannya.⁵⁹ Maka menjadi syarat yang mutlak bagi setiap manusia untuk berpikir, merencanakan, bergerak dan memperjuangkan yang menjadi tujuan hidupnya agar tercapai dengan baik.

Segala sesuatu di dunia memiliki ketentuan, peraturan, yang juga disebut disiplin. Masing-masing disesuaikan menurut kedudukan serta keperluan sendiri-sendiri. Binatang di hutan, burung di udara, ikan di lautan atau air tawar mempunyai peraturan, disiplin sendiri-sendiri. Disiplin iklim, disiplin alam, disiplin pergaulan dengan teman sejawat, disiplin dari keadaan tempat, semua harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya.⁶⁰

Di Pondok Pesantren Daar el-Qolam semua kehidupan 24 jam sudah diatur sedemikian rupa. Mulai dari bangun tidur, kegiatan bahasa, sekolah, mengaji sampai tidur lagi. Dengan demikian semua kegiatan berjalan tersistem dengan baik dan teratur. Semua penduduk

⁵⁹ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darusslam Gontor*, (Bantul: Etifaq Production, 2016), p.240.

⁶⁰ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti Menelusuri Jejak...*, p.271.

yang ada di dalam pesantren harus mengikuti dan mentaati segala disiplin dan peraturan yang ada. Tak jarang para pengurus ISMI (Ikatan Santri Madrasatul Muallimin al-Islamiyah), *ustadz*, *ustadzah*, pemimpin, bahkan pengasuh pun selalu mengingatkan dalam berbagai kegiatan agar selalu terus mentaati segala disiplin dan peraturan yang ada.

Pesantren memiliki nilai-nilai kepesantrenan yang dijunjung tinggi dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan di pesantren. Maksudnya adalah nilai-nilai tersebut terkandung dalam visi, misi, panca jiwa, dan motto pondok. Visi, misi, panca jiwa, dan motto pondok itu kemudian diturunkan dan terejawentahkan dalam sikap dan perilaku kyai dan para wakilnya serta *asatidz* yang mengasuh pada pondok pesantren. Pada tingkat santri, nilai-nilai pokok kesantrian itu diturunkan dalam bentuk sunnah-sunnah pondok. Sunnah-sunnah pondok itulah secara nyata yang melahirkan disiplin keseharian para santri di asrama.⁶¹

Panca jiwa dan motto pondok ini tidak dibuat dan dirumuskan secara tiba-tiba dan tanpa musyawarah antar kyai dan para pengasuh

⁶¹ Muhamad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad Pondok Pesantren Daar el-Qolam Menegukahkan Visi Keislaman Untuk Indonesia Berperadaban*, (Tangerang: Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 2018), p.161.

pesantren. Panca dan jiwa pondok ini merupakan warisan salah satu *kiblat* pesantren di Indonesia yaitu pondok pesantren Darussalam Gontor yang kemudian menjadi *core*, dasar dan pedoman bagi setiap pesantren, *ustadz* dan santri yang ada di dalamnya dalam melangsungkan kehidupan berasrama selama 24 jam. Panca jiwa Pondok adalah filosofi atau prinsip dasar yang mesti menjadi *way of life* bagi seluruh penghuni dan keluarga besar pondok pesantren, dari mulai kyai dan keluarganya, para *asatidz*, juga para santri.⁶²

B. Pembahasan Panca Jiwa Pondok

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan secara umum tentang pengertian panca jiwa pondok yang mejadi *way of life* atau pedoman hidup bagi siapaun yang tinggal di pondok pesantren Daar el-Qolam. Berikut penjelasan nilai-nilai panca jiwa pondok.

1. Kekikhlasan

Keikhlasan berarti tidak terpaksa atau tidak ada keterpaksaan dalam melakukan suatu hal. Jiwa ikhlas ialah melakukan sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan-

⁶² Muhamad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad...*, p.169.

keinginan untuk memperoleh sesuatu, akan tetapi dikarenakan oleh niat beribadah atau berbuat baik. Hal ini meliputi segenap suasana dan aspek kehidupan di pondok pesantren. Setiap gerak di pondok pesantren sangat tergantung pada seberapa besar penghuninya dapat melestarikan nilai-nilai keikhlasan dalam lingkungan pondok pesantren. Sebab dijiwai dengan keikhlasan, semangat juang, semangat bekerja, dan semangat berkiprah.⁶³

Keikhlasan adalah nyawa setiap perbuatan, perbuatan tanpa niat ikhlas ibarat badan tanpa nyawa. Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap manusia tergantung dari apa yang diniatkan (al-Hadits).⁶⁴ Keikhlasan adalah pilar utama dari Panca Jiwa Pondok Pesantren, jiwa-jiwa ini harus senantiasa dijaga agar pesantren senantiasa tetap eksis dan tidak merubah jati dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran:

⁶³ KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Rifa'i Arief, *Khutbah Iftitah Etika Berperilaku dan Cara Mengisi Waktu*, (Tangerang: Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 2008), pp.12-13.

⁶⁴ Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat...*, pp.29-30.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ
(البينة: ٥)

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5).

Allah memerintahkan kepada kita semua agar beribadah dengan ikhlas yakni mentauhidkan Allah, memurnikan ketaatan kepada-Nya, lurus jauh dari segala bentuk kemusyrikan, menegakkan shalat dan menunaikan zakat, semua ini adalah pilar-pilar ajaran agama yang lurus. (*al-Bayyinah:5*).⁶⁵ Keikhlasan menjadi syarat yang sangat penting dalam menjalani segala perbuatan dan pekerjaan.

Jiwa ikhlas ialah perkara yang utama dan pertama yang harus ada dalam diri manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keikhlasan merupakan nomina, yaitu kata benda yang berartikan ketulusan hati, kejujuran, kerelaan.⁶⁶ Ikhlas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu membuang

⁶⁵ Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat...*, p.27.

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Nusantara, 2011), cet. Ke-4, p.521.

unsur-unsur yang mengarah kepada kepentingan pribadi yang dapat mengotori tujuan hidup, serta juga tujuan pendidikan dan pengajaran. Keikhlasan memiliki makna yang sangat luas, namun bila diartikan secara verbal berarti *sepi ing pamrih rame ing gawe*, yakni berbuat sesuatu bukan atas dasar dorongan nafsu untuk mendapatkan keuntungan, segala perbuatan yang dilakukan semata-mata diniatkan hanya untuk beribadah kepada Allah.⁶⁷

Dalam menjalankan apapun yang yang berhubungan dengan pesantren harus dilakukan dengan penuh ketulusan. Orang yang memiliki keikhlasan adalah orang yang berhati tulus karena Allah SWT serta memiliki keyakinan yang benar, baik dan bermaslahat. Karena itu keikhlasan adalah sikap yang bisa mengikis niat-niat pribadi yang tidak baik. Seorang ustadz dalam mengajarkan santrinya harus bersikap ikhlas, yaitu bahwa apa yang diajarkan kepada santrinya itu adalah ilmu yang bermanfaat sehingga mereka makin mengerti dan dewasa dalam melakukan berbagai ibadah kepada Allah SWT, lalu kemudian kakak kelas yang selalu membimbing ade kelasnya

⁶⁷ Tim penyusun Daar el-Qolam, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran, dan Pengasuhan*, (Tangerang: Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 2017), p.17.

untuk selalu mengikuti disiplin yang ada dalam rangka beribadah kepada Allah. Karena itu, seluruh tugas dan kewenangan serta kewajiban yang dijalankan oleh masing-masing penghuni pesantren harus berjalan dengan secara maksimal dan sesuai dengan proporsinya serta penuh keadilan.⁶⁸

Pada hal keikhlasan pondok pesantren sudah menerapkan sedemikian rupa nilai ini dengan berbagai macam kegiatan pada santri dan gururunya. Pada tingkatan guru selalu digaungkan bahwa setiap guru tidak boleh menggantungkan hidupnya di pesantren, melainkan harus menghidupi pesantren dengan segala kemampuan dan kelebihan yang dimiliki tanpa berharap imbalan sedikit pun dan harus berorientasi ibadah kepada Allah SWT. Contoh sederhananya adalah guru siap diperbantukan dalam kegiatan apapun, guru mengawasi santriwan dan santriwarinya selama 24 jam dan menetap di pesantren.

⁶⁸ Muhamad Wahyuni Nafis, *Pesantren Daar el-Qolam Menjawab Tantangan Zaman*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2008), pp.159-160.

Pada tingkat santri mereka selalu diajarkan nilai keikhlasan di pesantren dengan cara memberikan penugasan yang edukatif seperti membersihkan dan membersihkan kamar sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang ada. Pada satu kesempatan juga para santri ditugasi membersihkan sekitar pesantren tanpa sedikit pun mengharapkan imbalan. Sebab apa yang dilakukan adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama juga niat beribadah kepada Allah.

2. Kesederhanaan

Sebagai pondok pesantren alumni terbesar Daarussalam Gontor, pondok pesantren Daar el-Qolam berpegang teguh dan selalu menjadikan Gontor menjadi suri tauladan pada setiap kegiatan sehari-harinya. Dengan tujuan semua santri yang ada di dalamnya memahami dan mengikuti semua disiplin kehidupan sehari-hari, jauh dari pada itu diharapkan setiap santri dapat mengimplementasikan semua nilai-nilai kepesantrenan yang dikemas dalam panca jiwa dan motto pondok ketika sudah lulus dari pesantren.

Kesederhanaan terdapat pada jiwa yang besar dan berani menghadapi kesulitan hidup, siap berkorban dan berjuang dengan segala resikonya, pantang menyerah, dinamis dan kreatif, mampu hidup dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. Berbeda dengan mereka yang terbiasa dibuai kemewahan dan kemudahan, akan mudah patah semangat, tidak berani mengambil resiko dalam perjuangan, enggan berkorban, bahkan maunya serba dilayani dan dicukupi.⁶⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna tidak berlebih-lebihan, atau sedang.⁷⁰ Sederhana memiliki lawan kata canggih atau mewah. Kehidupan di dalam pondok pesantren juga meliputi suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif (asal terima). Dan tidak berarti melarat atau miskin. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati. Di balik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dalam menjalani perjuangan hidup, pantang mundur dalam segala keadaan. Dan inilah yang kemudian

⁶⁹ Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, (Mantingan, Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor, 2015), pp. 77-78.

⁷⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, p.1238.

membentuk mental dan kepribadian yang tangguh dan tidak mudah putus asa. Di pondok pesantren Daar el-Qolam seluruh elemennya dididik untuk hidup sederhana, segala-galanya diatur sesederhana mungkin, ini bukan karena miskin, tetapi sebaliknya. Sederhana adalah pangkal kaya, sederhana dapat menimbulkan jiwa besar dan berani hidup.⁷¹

Bagi kyai Rifa'i kesederhanaan tidak bisa diukur secara kuantitas. Kesederhanaan adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada kebutuhan (*need*), bukan pada keinginan (*desire*). Bisa saja seseorang memiliki beberapa mobil mewah karena memang mobil-mobil dibutuhkan dan, tentu saja karena orang tersebut juga memiliki kemampuan (*power*) untuk mengadakannya. Dengan kata lain, kesederhanaan mesti didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan, bukan pada keinginan.⁷² Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-quran:

⁷¹ KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Rifa'i Arief, *Khutbah Iftitah...*, pp.14-15.

⁷² Muhamad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad...*, p.160.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا
 وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
 (الأعراف: ٣١)

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf: 31)

Ayat ini mengajarkan pola kehidupan sederhana, sekedarnya, sesuai kebutuhan dan wajar. Kesederhanaan ini menjadi salah satu jiwa pondok, sekaligus inti pendidikan di pondok selain kemandirian. Sederhana itu wajar, sesuai dengan kebutuhan. Sederhana juga menjadi prinsip utama ajaran Islam, bahkan dalam ibadah pun kita harus sederhana, tidak boleh berlebih-lebihan dan menyiksa diri kita sendiri (*takalluf*).⁷³

Nilai keseederhanaan yang selalu diajarkan di pondok ini adalah bahwa sesiapun harus mengikuti disiplin, peraturan, dan sistem yang ada di pondok ini. Contohnya para guru mengajar dengan menggunakan baju kemeja, celana panjang, dan dasi. Tidak menggunakan tambahan aksesoris apapun. Pada santrinya, setiap mereka harus menggunakan pakaian yang

⁷³ Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat...*, p.30.

standar dan sudah ditentukan oleh pesantren. Tidak ada perbedaan untuk siapapun yang tinggal di pesantren, harus sesuai dengan alam pesantren.

3. Berdikari

Berdikari atau mandiri berarti melakukan semua pekerjaan dan memenuhi segala kebutuhan sehari-harinya sendiri tanpa mengandalkan dan bergantung pada orang lain.⁷⁴ Kemandirian merupakan salah satu dari panca jiwa pondok yang tercermin dalam manajemen kelembagaan, orientasi, sistem dan kurikulum pendidikan, hingga program-program kehidupan di dalam lingkungan pesantren.

Para penghuni pesantren juga menerapkan prinsip kemandirian ini, dari level santri yang mandiri mengurus kepentingan pribadi dan aktivitasnya, organisasi pelajar yang menerapkan *self-government*, para guru yang mempunyai multi fungsi; mendidik, mengajar, membantu pondok hingga

⁷⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, p.872.

mengelola berbagai kegiatan ekonomi produktif, sampai level pimpinan yang tak boleh menggantungkan penghidupannya dari pondok, semuanya adalah bukti kemandirian yang hidup dan nyata.⁷⁵

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan prinsip dan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri lembaga pendidikan harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan.⁷⁶

Prinsip berdikari juga merupakan berjuang dengan kemampuan diri sendiri, tanpa bergantung kepada kemampuan orang lain, termasuk kepada orang terdekat semisal orang tua. Dengan kata lain, setiap orang yang tergabung di pesantren dituntut untuk mandiri alias independen. Orang yang memiliki sikap independen tidak akan terpengaruh oleh suasana buruk yang ada di sekelilingnya. Ia akan fokus pada tujuan yang jelas

⁷⁵ Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara....*, p. 112.

⁷⁶ Tim penyusun Daar el-Qolam, *Pedoman Pendidikan....*, p.19

yang telah ditetapkannya. Sehingga secara jernih orang yang berdikari mampu membedakan mana pekerjaan sampingan, mana pekerjaan pokok, dan mana pekerjaan sia-sia. Karena itu, orang seperti ini mengerti mana prioritas yang mesti dikerjakannya terlebih dahulu dan mana yang termasuk bukan prioritas sehingga bisa ditunda untuk beberapa saat.⁷⁷

Pondok pesantren adalah wahana berlatih agar menjadi orang yang suka atau pandai menolong, bukan yang selalu minta ditolong. Seorang bijak berkata bagi orang yang berbuat dengan menyadarkan terhadap kemampuan diri sendiri, betapapun hasilnya kurang memadai, dia mendapat kepuasan jiwa yang tidak dapat dinilai dengan apapun juga. Lebih dari itu setiap kegagalan akan selalu menjadi pelajaran bagi manusia yang berjiwa mandiri dan tak kenal menyerah dan selalu bangkit sekalipun dalam keadaan tersulit.⁷⁸

Guru dan santri haru mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Mencuci baju sendiri, mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru

⁷⁷ Muhamad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad...*, p.171.

⁷⁸ KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Rifa'i Arief, *Khutbah Iftitah...*, p.17.

sendiri, membereskan kasur dan peralatan lainnya sendiri tanpa bantuan pembantu atau orang tua sebagaimana yang dilakukan di rumahnya masing-masing.

4. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islamiyah atau yang disebut juga sebagai persaudaraan dalam Islam.⁷⁹ Dalam pengertian di atas berarti bahwa pondok pesantren memegang teguh tentang persaudaraan, bagaimana tidak ini sudah termaktub dalam salah satu yang menjadi nilai pokok kehidupan di pesantren, dengan kata lain setiap santri harus menjaga, melindungi, dan menyayangi terhadap sesama. Ini dibuat agar setiap santri saling menghormati antar satu sama lain, antar satu daerah dengan daerah yang lainnya, antar satu suku dengan suku lainnya yang ada di Indonesia. Karena di pesantren setiap santri datang dari latar belakang macam daerah yang ada di Indonesia, adat dan kebiasaan setiap daerahnya, semuanya bersaudara, berteman akrab, bukan hanya dalam pesantren, tetapi sampai mereka menjadi alumni. Menjunjung ukhuwah islamiyah juga berarti

⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, p.1519.

menjunjung tinggi kedamaian dan tidak saling memusuhi satu dengan yang lainnya.

Ukhuwah islamiyah adalah spirit yang keempat yang mesti dimiliki oleh seluruh orang-orang yang tergabung dalam keluarga besar Pesantren Daar el-Qolam. Semangat persaudaraan ini ditegaskan dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 10, yang intinya adalah hendaknya setiap orang tidak mudah merendahkan orang lain, karena jangan-jangan orang yang direndahkan itu lebih baik daripada yang merendahkan. Hal paling pokok dalam *ukhuwah islamiyah* ini adalah sikap dan karakter *silaturahmi*, suatu pandangan didasarkan atas cinta kasih kepada sesama.⁸⁰ Sebagaimana firman Allah dalam salah satu surat Al-quran:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)

Artinya : “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapatkan rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

⁸⁰ Muhamad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad...*, p.169.

Ayat di atas menjelaskan tentang *ukhuwah imaniah*, bahwa persaudaraan merupakan nikmat dan anugerah Allah yang besar, agar persaudaraan terjaga semua hendaknya berpegang teguh dengan tali Allah, menyimpang dari-Nya hanya akan menyebabkan umat bercerai-berai. Persatuan tidak bisa dengan uang atau paksaan, tetapi dengan kesamaan idealisme perjuangan dan tentunya landasan keimanan.⁸¹ Persaudaraan yang abadi dan hakiki adalah yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, bukan persaudaraan palsu yang dilandasi saling berebut kepentingan duniawi.

Prinsip *ukhuwah islamiyah* ini bertujuan menjalin hubungan sesama manusia yang berasaskan kepada prinsip dari ajaran agama Islam yang damai dan toleran. *Ukhuwah islamiyah* adalah nilai persaudaraan dengan semangat tolong menolong yang tidak terlihat batas-batas tertentu. Islam menyeru umatnya untuk menghormati siapapun, bekerja sama dan bergaul dengan siapapun tanpa memandang status bahkan keyakinan sekalipun. Hal ini tentunya sangat selaras dengan

⁸¹ Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat...*, p.37.

ajaran agama Islam sebagai sebuah agama yang menyebarkan kedamaian universal atau *rahmatan lil alamin*.⁸²

Daar el-Qolam berdiri diatas dan untuk semua golongan, santri dan gurunya pun tak datang hanya dari satu golongan saja tetapi banyak dan bermacam golongan dan strata. Dalam hal ini pondok selalu menanamkan betul bahwa setiap dari kita adalah saudara tanpa ada perbedaan apapun sebab semua yang tinggal dan menuntut ilmu di pesantren adalah saudara yang harus sama-sama saling membantu sehingga menjadi satu kesatuan yang kuat dalam ikatan persaudaraan.

5. Kebebasan

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidupnya dalam masyarakat kelak disertai jiwa besar serta dan optimisme dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing, kolonial. Karenanya kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu kebebasan dalam garis yang positif, dengan penuh tanggung

⁸² Tim penyusun Daar el-Qolam, *Pedoman Pendidikan...*, p.20.

jawab, baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam bermasyarakat.⁸³

Maksudnya ialah bahwa kebebasan bukan bebas sebebas-bebasnya tanpa ada batasan.⁸⁴ Kebebasan adalah yang bertanggung jawab dan tidak mengganggu kebebasan satu sama lain. Kebebasan berarti walaupun setiap santri hidup di dalam ruang lingkup pesantren yang diatur oleh berbagai macam disiplin, tetapi kemampuan dan pola berpikirnya tidak boleh “diam” di dalam pesantren.

Jiwa bebas adalah kebebasan yang menjadi ruh atau jiwa dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan hidupnya. Tapi kebebasan yang dibatasi oleh norma-norma, bukan bebas dalam pengertian konsep “*free will and free act*”. Bebas dan kebebasan dari ketertarikan hawa nafsu, ketertarikan materi, ketertarikan apa saja yang merusak dan menimbulkan kemadlaratan. Santri bebas memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak, dengan modal jiwa yang besar, jiwa dan sikap optimis, mental yang kuat sehingga bisa mencapai

⁸³ KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Rifa'i Arief, *Khutbah Iftitah...*, p.19.

⁸⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, p.154.

tujuan hidup yang hakiki. Hanya saja dalam perjalanan sejarah manusia, kebebasan seringkali disalahartikan. Kebebasan dimaknai negatif, yaitu kebebasan yang tidak terbatas (liberal), sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip-prinsip awalnya. Maka pesantren melalui konsep Panca Jiwa-nya ingin mengembalikan arti kebebasan jiwa yang sebenarnya, yaitu kebebasan yang penuh tanggung jawab lahir dan batin.⁸⁵

Jiwa bebas, memang identik dengan karakter pondok sejak berdirinya yang terang-terangan anti penjajah. Inilah spirit kebebasan yang dihembuskan ke dalam jiwa para santri sejak awal, bebas dari pengaruh negatif penjajah. Bukan bebas yang diboncengi para oportunist untuk berlepas diri dari *quyud syar'iah* (batasan dan rambu-rambu *syariah*), karena hal itu cenderung kepada selera hawa nafsu yang menyesatkan dan menyimpang dari kebenaran serta hanya menghasilkan kekacauan. Kebebasan seseorang dibatasi dengan kebebasan orang lain, kebebasan juga tidak dibenarkan merusak struktur tatanan Islam yang sudah mapan dan atau manafikan tanggung jawab lainnya yang lebih besar. Dalam Islam kebebasan dan

⁸⁵ Soleh Rosyad, *Kiprah Kyai Entrepreneur...*, pp.86-87.

kemerdekaan hakiki manusia adalah saat ia mampu mengaplikasikan hakikat ubudiyah kepada Allah SWT semata.⁸⁶

Jiwa-jiwa yang tersebut di atas itulah yang harus ditanamkan dalam kehidupan santri di pondok pesantren sebagai bekal terjun ke dalam kehidupan masyarakat, jiwa-jiwa ini harus terus dijaga dan dikembangkan sebaik-baiknya. Sikap ini juga berarti melepaskan diri dari pengaruh orang lain baik pikiran maupun tindakan.⁸⁷

Pada nilai ini tidak ada batasan santri dalam berkegiatan setiap individu bisa dengan bebas melakukan kegiatan apapun yang diinginkan tanpa mengganggu kebebasan orang lain dan tepat pada waktunya. Contohnya pesantren tidak mewajibkan santrinya untuk menjadi da'i atau kyai, melainkan sampai saat ini banyak alumni yang bergelut dalam politik, akademisi, pengusaha, olahragawan dan masih banyak yang lainnya.

⁸⁶ Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara....*, pp.124-125

⁸⁷ Tim penyusun Daar el-Qolam, *Pedoman Pendidikan....*, p.21.

BAB IV

IMPLEMENTASI PANCA JIWA PONDOK DALAM KEHIDUPAN DI PESANTREN DAAR EL-QOLAM 2

A. Implementasi Dalam Kepemimpinan di Pesantren

Pengertian pemimpin secara umum diungkapkan oleh Fiedler pada tahun 1967 mengemukakan bahwa pemimpin sebagai individu dalam kelompok yang diberi tugas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kelompok yang terkait dengan tugas.⁸⁸

Dalam Islam pemimpin disebut khalifah, Allah SWT menciptakan manusia dengan kelebihanannya sendiri-sendiri. *Li kulli sya'i maziyyah* (Tiap sesuatu ada kelebihan sendiri). Ada yang berbakat menjadi pengusaha, olahragawan, intelektual, pengajar, dan lain sebagainya. Bakat menjadi pemimpin, misalnya. Lingkungan pergaulan

⁸⁸ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), p.24.

dan pengalaman akan mengantarkannya menjadi pemimpin yang sesungguhnya.⁸⁹ Allah SWT berfirman :

“Katakanlah wahai tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Ali Imron : 26).

Dalam Islam ada beberapa kriteria penting pemimpin yang harus dipahami terlebih dahulu, bahwa pemimpin atau penguasa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT adalah bayang-bayang Allah SWT di muka bumi, yang semestinya melindungi pihak-pihak yang termarjinalkan dan mengayomi kelompok-kelompok yang tertindas.⁹⁰ Adapun kriterianya antara lain : 1) Menaungi, 2) Melindungi, dan 3) Membela hak-hak kaum tertindas.

Berbicara tentang kepemimpinan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Reza Zaki Aulia bahwa kepemimpinan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam harus dijalankan dengan hati yang ikhlas,

⁸⁹ Nurul Huda Maarif, *Menjadi Mukmin Kualitas Unggul*, (Jakarta: Alifia Books : 2018), p.35.

⁹⁰ Nurul Huda Maarif, *Menjadi Mukmin Kualitas Unggul*,...p.37.

dijalankan dengan penuh tanggung jawab, namun harus secara mandiri tidak bersandar dengan lembaga lain.⁹¹

Pondok pesantren Daar el-Qolam 2 dipimpin oleh KH. Odhy Rosikhuddin semenjak tahun 2007. Pemberian amanat ini diberikan secara langsung oleh KH. Ahmad Syahiddudin kemudian diterima secara ikhlas dan lapang dada dan penuh tanggung jawab dalam menjalankannya.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bagian Pengajaran Saeful Bahri, bahwa Pondok Pesantren Daar el-Qolam memiliki pengertian kepemimpinan di pondok pesantren Daar el-Qolam 2 adalah jabatan struktural maupun fungsional yaitu jabatan berdasarkan prestasi dan lama pengabdian menjadi tenaga pendidik, pada level tertinggi hingga level terendah bukanlah sesuatu yang dipandang sebagai sebuah prestise atau sesuatu yang diperebutkan. Karena kepemimpinan dalam perspektif Daar el-Qolam adalah sebuah amanat yang harus di pelihara dan dipertanggung jawabkan.⁹² Dalam arti lain kepemimpinan dan jabatan di Daar el-Qolam bukanlah sesuatu hal yang dikejar,

⁹¹ Ahmad Reza Zaky Aulia (Wakil Pmpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 26 Maret 2018.

⁹² Saeful Bahri (Ketua Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

diperebutkan, atau dijadikan ajang bergengsi dalam memimpin di pondok pesantren. Melainkan sesuatu hal yang harus dijalankan secara ikhlas, bertanggung jawab, dan juga dapat diperlihara dengan baik.

Saat ini pondok pesantren Daar el-Qolam berkembang pesat dalam perjalanannya. Pondok pesantren ini sudah memiliki 4 cabang yaitu, Daar el-Qolam 1,2,3 dan 4. Setiap pondok Daar el-Qolam atau bisa disebut juga Pondok Pesantren Daar el-Qolam memiliki pemimpinnya masing-masing. Dalam hal ini Pemberian amanat tersebut diberikan langsung oleh pengasuh pondok yaitu KH. Ahmad Syahiddudin kepada setiap anggota keluarganya untuk menjadi pengasuh pondok pesantren Daar el-Qolam.

Amanat yang diemban oleh setiap pemimpin pondok Daar el-Qolam tersebut dijalankan dengan hati yang ikhlas, kemudian diterapkan dengan cara yang sederhana namun mampu memberikan dampak yang luar biasa kepada masyarakat Pondok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren Daar el-Qolam tidak bergantung dalam kehidupannya kepada bantuan dari pihak luar.

Disinilah jiwa keikhlasan bermain atau diimplementasikan dalam kepemimpinan di Daar el-Qolam. Semua dilakukan dalam

konteks ikhlas pada amanat yang diberikan sesuai kebijakan pengasuh sebagai penerima amanat tertinggi. Hal ini pula menjadi implementasi nilai kesederhanaan di mana para pemangku amanat diberikan tugas dan tanggung jawab berdasarkan kebutuhan pesantren bukan ajang bagi-bagi kekuasaan.

Hal ini pula yang menjadikan implementasi nilai kesederhanaan di mana para pemangku jabatan diberikan tugas dan tanggung jawab berdasarkan kebutuhan pesantren bukan ajang hanya sekedar bagi-bagi kekuasaan secara cuma-cuma. Pengasuh tidak semata-mata memberikan jabatan atau kekuasaan tanpa melihat latar belakang seseorang tersebut, melainkan dengan melihat sebesar apa loyalitas dan dedikasi yang sudah diberikan kepada almamater. Maka ini menjadi hal yang sakral bagi siapapun yang diamanati oleh pengasuh pesantren.

Dalam hal kebebasan, konteks kepemimpinan di pondok pesantren Daar el-Qolam diimplementasikan pada ketiadaan atau ketergantungan pada pihak luar dalam melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan tersebut. Hal ini yang kemudian berdampak kebebasan para pemimpin Daar el-Qolam dalam membawa arah dan orientasi

sistem pendidikan dan pengajarannya sesuai dengan nilai-nilai kebebasan dalam pikiran dan tindakan.⁹³

Menurut Humaedi bahwa panca jiwa pondok yang ada di pesantren berkaitan sekali dengan kehidupan santri dan seluruh komponen yang ada didalam pondok, khususnya dalam hal dipimpin dan memimpin, karena itu panca jiwa pondok sangat berkaitan dengan kehidupan santri dan sangat penting untuk siapapun yang hidup di dalamnya memiliki dan menerapkan panca jiwa pondok.⁹⁴

Selain itu, pemimpin harus berjiwa ikhlas karena di pesantren ini keikhlasan itu yang menjadikan pendorong dalam memimpin anak santri. Dalam organisasi menerapkan keikhlasan pada santri senior, guru dan semua elemen yang terkait yang ada di dalam pesantren. Modal pertama adalah keikhlasan, karena ikhlas itu adalah bagian dari pada ruh jiwa pesantren sehingga bisa mendorong, mampu menjalankan aktivitas, mampu memimpin anggota dalam tubuh organisasi melalui jiwa keikhlasan. Tanpa itu semua apapun yang dilakukan tidak memiliki arti yang baik. Bagaimana kita akan

⁹³ Saeful Bahri (Ketua Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

⁹⁴ Humaedi MZ (Ketua Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 14 April 2018.

memimpin sedangkan kita tidak memiliki jiwa keikhlasan dalam pemimpin itu sendiri. Ikhlas dalam arti yang sangat luas adalah bagaimana kita dengan jiwa yang baik tanpa pamrih tanpa pandang bulu melakukan sesuatu.

Selanjutnya dalam wawancara juga beliau menyampaikan dalam kepemimpinan itu pastinya harus ada kesederhanaan. Karena kesederhanaan itu bagaimana kita memiliki cara pandang yang baik. Maksudnya adalah kita mampu melakukan sesuai kapasitas kemampuan dan kebutuhan. Itu semua tergantung dari mana kita mengukur dan dari sudut pandang mana kesederhaan tersebut. Menurutnya pemimpin di pondok pesantren Daar el-Qolam ini cukup sederhana. Karena sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan. Beliau juga menyampaikan, bahwa kepemimpinan harus memiliki kesederhanaan, baik dalam memimpin, dalam hidup, dalam sikap, karena di dalamnya memuat kemuliaan bagi pemimpin itu sendiri.⁹⁵

Pesantren memiliki visi dan tujuan khusus dalam mencetak santri, sehingga *output* yang didapat ketika keluar dari pesantren memiliki mental yang baik dan tidak bergantung pada orang lain *al-*

⁹⁵ Humaedi MZ (Ketua Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 14 April 2018.

i'timadu ala nafsi asasu an-najah atau *depend on his self*. Karena ini semua akan merubah dan memahami bahwa perubahan dalam hidup secara menyeluruh itu terjadi karena dirinya sendiri bukan karena orang lain, ini semua yang selalu pondok pesantren pahami kepada seluruh santri putra dan putri. Sehingga cerminan kehidupan melalui panca jiwa pondok ini secara implementasi dan realitasnya mereka memahami, menyadari, juga melaksanakan hal yang terkait dengan panca jiwa pondok. Tanpa itu semua mereka tidak memiliki mental dan pribadi yang baik kelak bagi kehidupannya. Sebab di pesantren juga diajarkan bagaimana kehidupan bermasyarakat dan pesantren adalah masyarakat kecil atau miniatur kecil kehidupan yang terjadi didalamnya. itulah ajaran panca jiwa pondok di pesantren.

Dalam hal ukhuwah Islamiyah beliau menyampaikan bahwa ini merupakan hal yang ilmiah dalam birokrasi atau kerja yang terprosedur karena tercipta konektivitas koordinasi antara satu sama lain. Daar el-Qolam saat ini sudah berkembang menjadi Daar el-Qolam 1,2,3, dan 4 yang dipimpin oleh masing-masing pimpinannya. Ini merupakan sarana yang sangat baik dalam menyamakan visi, misi, gagasan, dan tahapan melakukan sebuah tahapan sistem pondok pesantren. Setiap pemimpin wajib menjalin ukhuwah dan silaturahmi yaitu dengan musyawarah

pertemuan kerja sama dan kooordinasi program agar apa yang diharapkan tercapai, kemudian pada tingkat struktural guru juga mengandung ukhuwah Islamiyah yang sangat kental sehingga hubungan dan keutuhan itu menjadi kuat. Tidak hanya pada guru itu sendiri tetapi juga pada tingkat santri. Ukhuwah ini juga dihubungkan dengan banyaknya aktivitas dalam rangka memperkuat tali silaturahmi dan persaudaraan. Tanpa itu akan terjadi perbedaan, walaupun berbeda Daar el-Qolam dan pimpinannya, tapi pada intinya adalah bagaimana target tersebut tercapai, maka yang paling utama harus dibangun pada panca jiwa pondok adalah ukhiwah Islamiyah yaitu adanya hubungan pada tingkat pemimpin, guru, dan santri sebagai objek didik di pesantren ini.⁹⁶

Pada hal kebebasan berpendapat bahwa bebas bukan berarti bablas atau bisa melakukan apapun tanpa terikat dengan aturan yang berlaku. Melainkan bebas yang terarah, dibimbing dan mengikuti disiplin yang ditentukan. Pemimpin dan kepemimpinan di Daar el-Qolam bebas melakukan apapun dan program apapun, tetapi pada intinya harus kembali lagi pada makna kebebasan di atas. Pada satu

⁹⁶ Humaedi MZ (Ketua Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 14 April 2018.

kesempatan juga disampaikan oleh pengasuh bahwa “setiap santri bebas menentukan arah dan pilihan hidup, pondok pesantren hanya memberikan kunci dari pada kehidupan yang ada”. Artinya tidak ada batasan bagi santri kelas berapapun dalam menentukan pilihan atau kegiatan di pesantren. Mereka berhak memilih jalan manapun dan kemanapun nantinya tapi harus berdasarkan pedoman dan nilai panca jiwa dan motto pondok.

Pada lain kesempatan ustad Ahmad Reza Zaky Aulia menyampaikan dalam wawancaranya bahwa sebetulnya panca jiwa dan motto pondok adalah segala unsur yang menjiwai kegiatan santri dalam berperilaku di pondok pesantren Daar el-Qolam maupun di luar nantinya karena mereka akan hidup dengan masyarakat. Panca jiwa pondok itu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ikhuwah Islamiyah, dan kebebasan.⁹⁷

Dalam al-Quran disebutkan *wa maa umiruu illa liya'budu*. Arti ikhlas adalah *lillahi* untuk Allah tidak diukur dengan uang dan tidak takut dibenci. Sehingga keikhlasan yang diciptakan itu dengan kegiatan. Artinya unsurnya adalah guru, santri, dan masyarakat sekitar

⁹⁷Ahmad Reza Zaky Aulia (Wakil Pmpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 26 Maret 2018.

pondok yang dibina dengan kegiatan. Di pondok ada istilah “ikhlas gak ikhlas tetep kerja”, dengan kata-kata ini anak-anak sudah terbiasa, artinya lebih baik bekerja dengan ikhlas dan mendapatkan pahala dibanding sebaliknya.

Membuat atau menjadikan seseorang menjadi ikhlas itu berawal dari keterpanggilan dan juga niat, pondok pesantren Daar el-Qolam ini awal mula berdirinya bukan karena ada atau tidak ada dana. Tetapi adanya kemauan dan keterpanggilan. Sebetulnya niat itu datang setelah kemauan. Sudah berniat tapi tidak ada kemauan tidak akan jalan.

Dalam memahami nilai-nilai kepondokan, di dalamnya banyak hal yang terkait dengan keikhlasan, bagaimana seseorang akan ikhlas sementara ia tidak memahami nilai-nilai pondok. Selanjutnya adalah faktor kesungguhan, faktor kesungguhan yang dimaksud adalah salah satu faktor keikhlasan. Artinya ketika seseorang bersungguh-sungguh itu berujung pada kesungguhan untuk berbuat sebenarnya apa yang sudah diperbuat di pondok itu kembalinya untuk diri sendiri. Karena di pesantren ada istilah sebesar itu keinsafanmu sebesar itu pula keberuntunganmu. Artinya jika seseorang banyak berbuat maka akan banyak juga yang akan didapat. Maka apa yang didapat seseorang itu tergantung keaktifan dia tinggal dan aktivitas di pesantren. Semakin

banyak berbuat semakin banyak hal yang didapat dan sebaliknya. Selanjutnya adalah keteladanan, karena ini membuat keikhlasan secara moral, keikhlasan dalam kepemimpinan, keikhlasan dalam kepribadian, keikhlasan prestasi dan produktif. Ini yang memang sakral dan sulit diaplikasikan di dunia luar pesantren.

Pada konsep kesederhanaan beliau menyampaikan bahwa di pesantren banyak macam kesederhanaan. Sederhana dalam pola pikir, sederhana dalam bersikap, sederhana dalam bertingkah laku. Di pondok pesantren diajarkan kesadaran artinya tolak ukur seorang manusia untuk menaati tolak ukur manusia itu adalah *dhamir* atau hati nurani. Jadi ketika ada sesuatu yang sudah tidak sejalan atau bertentangan dengan hati nurani itu berarti sudah melanggar. Contoh sederhana dalam tiga hal di atas adalah makan, berpakaian, suara, berperilaku. Sederhana di pesantren itu bukan melarat.

Sederhana itu wajar. Segala sesuatu yang terlihat wajar adalah sederhana jadi kalau tidak wajar berarti tidak sederhana. Maka, ini kembali ke hati nurani, ketika hati nurani menolak maka dikatakan itu tidak sederhana. Kesederhaan menumbuhkan sifat yang mulia dan memancarkan kekuatan dalam ilmu, kesanggupan sebagai seorang manusia, dan juga penguasaan diri, karena dalam kesederhanaan

dituntut dalam menguasai diri sesuai dengan kebutuhan, tetapi tetap memiliki jiwa yang besar. Artinya walaupun dengan jiwa yang sederhana tapi harus memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, karena untuk memimpin suatu kaum diperlukan jiwa yang besar yang sederhana.

Kepemimpinan dalam konteks ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan, mengandung pengertian membangun persaudaraan dasar-dasar nilai Islam dalam kehidupan di pesantren (*learning society*), karena di pondok Daar el-Qolam memiliki dua orientasi yaitu *tholabul ilmi* dan kemasyarakatan, kehidupan mereka di pesantren adalah latihan bermasyarakat. Belajar memahami antar satu sama lain, sebab pesantren merupakan miniatur dan masyarakat kecil.

Berlatih bermasyarakat dalam sisi lain diajarkan melatih anak santri untuk menjadi pemimpin untuk dirinya dan orang lain. Contohnya menjadi ketua kamar dan pengurus organisasi. Ukhuwah Islamiyah di sini juga merupakan salah satu media yang menjadi perekat umat. Karena mereka menyatukan bukan malah memecahbelahkan. Ukhuwah islamiyah di pondok pesantren harus diajarkan dan dibentuk, karena di pesantren segala sesuatunya diatur dan kehidupan dinamis. Di pesantrenlah yang menciptakan banyak

unsur kebersamaan dalam bentuk banyak hal. Akhirnya dari sisi inilah timbul nilai loyalitas pada pesantren, loyalitas terhadap sistem, loyalitas terhadap pimpinan, dan juga partisipasi pada pondok.

Berdasarkan wawancara oleh ustad Muhdi pesantren ini dari awalnya berdiri pada tahun 1968 sudah menanamkan nilai-nilai yang harus dijalankan oleh seluruh komponen yang ada di pondok pesantren ini. Keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Menurutnya keikhlasan menjadi hal yang utama dan esensial. Dalam satu istilah "*Al-Amalu Jismun Wa Ruhuhu al-Ikhlās*", jadi ikhlas itu memiliki ruh yaitu amal/perbuatan. Maka dari sisi inilah kyai menanamkan seluruh warga masyarakat pesantren bekerja, berpikir, bertindak pada nilai-nilai keikhlasan.⁹⁸

Ikhlas itu bukan berarti tidak dibayar, ikhlas dalam perspektif banyak orang adalah profesional. Seseorang yang bekerja 100% akan mendapatkan balasan atau upah sebanyak 100%, orang yang bekerja 50% akan diberikan upah sebanyak 50% itu ikhlas, soal banyak atau tidak itu relatif karena itu berkah. Itu yang selalu ditanamkan oleh pimpinan pesantren atau kyai. Ikhlas juga bukan berarti tidak dibayar

⁹⁸ Muhdi, Kepala Majelis Kelas 6 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2, diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 1 Juli 2018.

karena orang memiliki kebutuhan dalam hidupnya. Dalam hal ini para pemimpin dan para kyai menanamkan kepada tenaga pendidik dan santrinya.

Maka di pondok ini santri yang bekerja tidak harus diberikan konsumsi atau minuman dan sejenisnya, karena memang santri harus diajarkan tentang keikhlasan, ikhlas meninggalkan orang tuanya, ikhlas ditinggal oleh keluarganya, ikhlas diberikan penugasan, ikhlas tinggal di pesantren yang kegiatannya dua puluh empat jam dan jarang ketemu dengan orang tua dan keluarganya. Hal ini secara sadar dilakukan oleh pesantren.

Nilai yang kedua adalah kesederhanaan, pesantren ini juga menanamkan nilai-nilai kesederhanaan. Kesederhanaan itu sesuai dengan kebutuhan. Seperti yang selalu disampaikan oleh pendiri pondok pesantren Daar el-Qolam dalam ceramahnya mengajarkan bahwa kesederhanaan itu sesuai dengan kemampuan. Jadi sederhana sesuai dengan proporsi, hal itu yang dilakukan oleh pesantren pada tahun 1998 bahwa gedung di pesantren berdiri dari kayu dan bambu, berlantaikan tanah, dan pada waktu itu SPP/iuran bulanan hanya lima puluh ribu dan itu sudah sangat sederhana, lalu setelah dua puluh tahun hampir seluruh gedung-gedung kelas, kendaraan operasional dan sarana

prasarana sudah sangat bagus, tidak berlebihan karena memang dibutuhkan dan nilai kesederhanaan ini selalu ditanamkan pada pondok pesantren ini.

Nilai yang ketiga adalah berdikari, ini sudah jelas karena dari sejak awal didirikan sampai saat ini tidak ada santri yang pulang pergi menjadi santri di tempat ini dan tidak pulang ke rumahnya masing-masing, tujuannya adalah untuk menjadikan mandiri bahkan termasuk gurunya juga tidak ada yang tinggal di luar pesantren semuanya di dalam lingkungan pesantren. Para santri dituntut hidup mandiri dan bisa melakukan kemampuan dirinya sendiri dan perlu diketahui bahwa kemandirian itu bukan tidak bersosialisasi.

Human is zone political manusia itu hidup bersosial. Tidak ada manusia yang bisa hidup dengan dirinya sendiri, tidak ada manusia yang bisa memenuhi kehidupannya sendiri. Itu tidak mungkin terjadi karena itu sudah menjadi fitrah manusia, tapi dalam konteks kekinian kemandirian itu bisa diartikan pada seseorang mampu menjaga dirinya, mampu mengatur dirinya agar dalam hidupnya tidak banyak bergantung pada banyak orang. Tidak mudah mengajarkan santri dalam

hal kemandirian sebagai contoh adalah mencuci pakaian, mencuci piring, dan lain sebagainya.⁹⁹

Ini yang ditanamkan dari semenjak dini di pesantren ini, secara sadar bahwa pemimpin di pesantren ini sudah *by design* bukan berarti anak di sini tidak dipahami tentang makna kemandirian. Secara sadar anak itu terlihat begitu susah dalam menghadapi kehidupan di pesantren, tapi memang itu ditanamkan, santri belajar dan terbiasa untuk bisa melakukan apapun yang ingin ia lakukan dengan kemandiriannya karena menanamkan nilai itu membutuhkan waktu dan proses, bahkan dengan waktu enam tahun pun belum tentu santri yang sekolah di sini lulus.

Nilai yang keempat adalah ukhuwah Islamiyah, dijelaskan dalam al-Quran antar sesama muslim menjadi pijakan dan kekuatan yang besar. Seperti kehidupan di pondok pesantren ini memiliki rasa yang sangat dekat dengan teman-temannya. Santri tidak hanya berasal dari Jabodetabek, akan tetapi ada juga mereka yang berasal dari daerah lain seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lain sebagainya. Jika

⁹⁹ Muhti, Kepala Majelis Kelas 6 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2, diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 1 Juli 2018.

tidak diberikan pengajaran ukhuwah Islamiyah maka akan menjadi bahaya dan akan menjadi nilai buruk ke depannya.

Indonesia dibangun dengan kebhinekaan. Adanya santri-santri yang datang dan belajar dari luar daerah membuat pondok pesantren Daar el-Qolam menjadi semakin beragam. Dengan adanya keberagaman daerah, adat dan istiadat dari setiap santri yang berasal dari luar daerah, pondok pesantren ini mengajarkan bahwa nilai-nilai ukhuwah Islamiyah akan menjadi berharga ketika mereka hidup di masyarakat nanti dalam bingkai keislaman. Ini merupakan nilai yang sangat luar biasa tidak semua sekolah mengajarkannya, bahkan di sekolah umum mungkin mereka hanya bertemu dengan teman yang satu daerah.

Nilai yang terakhir atau kelima ialah kebebasan. Bagaimana kebebasan itu dibangun oleh para *founding fathers* pesantren ini. Kebebasan bukan berarti bebas sebebannya tanpa ada aturannya, kebebasan ialah kebebasan setiap orang yang tidak boleh mengganggu kebebasan orang lain. Boleh berteriak dengan syarat tidak mengganggu orang lain, jika sesuai dengan waktu, tempat, aturannya ini yang selalu ditanamkan di pesantren.

Sekarang kita menyaksikan banyak orang tidak paham dan mengerti arti dari kebebasan, itu terlihat dari masyarakat Indonesia saat ini. *Freedom* atau nilai kebebasan adalah nilai tertinggi dari nilai kemanusiaan. Nilai termahal dari seseorang adalah kebebasan, siapapun itu. Maka nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendiri pondok ini sudah amat sangat luar biasa. Kita ketahui bersama bahwa terkadang nilai kebebasan yang banyak disalahartikan seakan berpikir bahwa bebas adalah semaunya. Di negara maju sekalipun bahkan liberal mereka memiliki aturan, orang boleh tidak memakai baju di tempat yang diperbolehkan. Pesantren tidak melarang semua kegiatan apapun itu, ini nilai dasar yang dipahami dan diresapi juga dirasakan oleh semua komponen yang ada di pesantren ini akan menjadi dampak yang besar bagi keberlangsungan hidup yang akan dijalaninya.¹⁰⁰

Dalam wawancara yang dilakukan penulis terhadap narasumber yaitu ustadz Indra Jaya, beliau menjabarkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Ia sudah tumbuh dan berkembang, jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan juga menjadi simbol perlawanan terhadap penjajah terutama pada akhir

¹⁰⁰ Muhdi, Kepala Majelis Kelas 6 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2, diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 1 Juli 2018.

abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pesantren sebagai lembaga kader lebih mementingkan pendidikan dibanding pengajaran. Menuntut ilmu di dalam pesantren tidak cukup hanya dengan mentransfer ilmu semata, melainkan mengajarkan, membimbing, menuntun, dan juga mengarahkan pola pikir, perilaku, maupun penerapan dalam kegiatan sehari-hari santri. Dalam lembaga kegiatan pendidikan di pesantren berdasarkan pendapat KH. Hasan Abdullah Sahal menyebutkan ada tiga unsur, yaitu: ¹⁰¹

1. Berada dalam lingkungan khusus.

Kehidupan pendidikan di pesantren harus berada dalam satu lingkungan bersama kyai, guru di pesantren, dan santri yang lainnya. Agar terciptanya ikatan yang kuat antara guru dan murid. Selain itu, kedekatan dan kehidupan totalitas juga harus dilakukan oleh semua komponen atau masyarakat di pesantren tersebut sehingga tercapai tujuan pesantren.

2. Terpimpin langsung oleh kyai

¹⁰¹ Indra Jaya (Kepala SDM Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

Mengingat kehidupan di pesantren berada dalam lingkungan yang sama dengan kyai, guru, dan santri yang lain, maka segala aturan yang ada di pesantren dibawah kendali kyai langsung dan aturannya berdasarkan hasil musyawarah dengan para guru di pesantren.

3. Menyatukan Tripusat Pendidikan Islam : Keluarga/Rumah, Masjid dan Lingkungan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh para kyai dan para guru di pesantren adalah memberikan arahan aspek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Oleh karena itu pendidikan dimulai dari kekeluargaan yang menjadikan pesantren sebagai rumah kedua dari orang tuanya kemudian Masjid sebagai tempat beribadah bersama dengan para guru dan langsung diimami oleh Kyai. Kedua faktor tersebut menjadikan adanya pusat pendidikan yang bisa menimbulkan kehidupan santri bisa untuk mencintai pula dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, Pendidikan dalam Pesantren adalah upaya pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan dan maksimal baik akal, jiwa maupun badan dalam totalitas kehidupan asrama selama

duapuluh empat jam. Dengan berbagai macam disiplinnya dan konsekuensi terhadap pelanggaran disiplin tersebut.

Dalam sisi kepemimpinanpun sama. Sebagaimana yang diungkapkan kyai berpesan “jangan cari banyak tapi carilah barokah Allah, sebab banyak itu bisa dihitung tapi kalau barokah itu tidak terhitung”. Ini menandakan jiwa kepemimpinan, dalam kepemimpinan pesantren yang dicari adalah barokah, hal ini tidak akan datang kecuali dengan panca jiwa dan motto pondok. Hubungan manajemen dan kepemimpinan adalah sangat dekat, seluruh yang ada di pondok pesantren ini di bawah nilai-nilai panca jiwa dan motto pondok. Bahkan seorang kyai memulai segala sesuatu berdasarkan nilai-nilai kepondokan tersebut.

Melakukan segala sesuatu berdasarkan keimaman dan hanya berharap pada ridhlo Allah semata, bukan mencari keuntungan. Sebab ini lah yang menjadikan kepemimpinan kyai harus berjihad dan berjuang dengan apapun yang dimilikinya. Bahkan dengan sangat keras beliau menyatakan kyai itu tidak diberi upah. Dalam bertugas tidak ada hitung-hitungan, sebab akhirnya pesantren tidak akan mampu untuk membayar semua kebutuhan komponen yang ada di dalam pondok.

Pemimpin adalah sosok dari panca jiwa dan motto pondok yang hidup, dengan tidak ada hitungan jam bekerja sebab kyai sangat mengutamakan intuisinya yang diperoleh dari usahanya dan ini tidak akan tercipta jika tidak ada nilai keikhlasan di dalamnya. Dari sini muncul kepercayaan dari masyarakat yang kemudian membantu dari segala sisi yang dibutuhkan, ini terjadi karena melihat keikhlasan dari sosok kyai yang tak kenal lelah dalam melakukan segala perbuatannya yang hanya dilakukan untuk berharap ridhlo Allah semata. Semodern apapun pondok pesantren aspek-aspek ini yang memang terus dijaga oleh kyai. Kyai merupakan pusat atau poros kegiatan di pondok pesantren, sebab ia menjadi stabilitator pondok pesantren. Dalam hal berdikari pendiri Pondok Pesantren Daar el-Qolam selalu mengingatkan bahwa “pondok ini lebih baik berkembang sedikit-sedikit tapi dengan usaha sendiri”.

Dalam kebebasan juga beliau menyampaikan bahwa pondok ini tidak terikat oleh partai, golongan, atau ikatan apapun. Kyai selalu mengatakan bahwa pondok ini berdiri di atas dan untuk semua golongan baik manajemen dan kepemimpinan. Pondok tidak berafiliasi pada satu gerakan politik atau gerakan masyarakat apapun, karena pondok murni hanya melaksanakan pendidikan semata. Ini merupakan

keteguhan yang sampai saat ini dirasakan oleh siapapun yang berada didalamnya. Semua ini didapat dari kepemimpinan kyai dan sistem manajemen kepesantrenan. Pesantren tidak terikat dengan apapun terlihat dari kutipan yang disampaikan kyai berhijrahlah dari pola pikir tradisional kepada pola pikir modern. Artinya bahwa mobilitas pesantren adalah bebas, fleksibel, dan tidak kaku. Dalam hal lain juga kyai menyampaikan bahwa kurikulum boleh berubah tapi jiwa dan nilai pondok tidak boleh berubah, pondok harus berubah kalau tidak makan akan kalah dengan yang lainnya. Fasilitas, bangunan, *design* pesantren boleh berubah, tetapi tidak untuk nilai dan jiwa pesantren.

Masalah ukhuwah ini bukan tentang persaingan antar Daar el-Qolam, melainkan visi, misi, disiplin dan nilai yang sama. nilai dan sistem yang sampai saat ini ada tidak bisa dirubah seenaknya oleh siapapun bahkan kyai sekalipun, sebab ini menjadi pedoman pondok dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas yang sekaligus menjadi amanat dari pendiri pondok ini. Menurutnya panca jiwa dan motto pondok diterjemahkan pada keseharian kyai sebagai pusat kegiatan pesantren yang ada karena sosok kyai.¹⁰²

¹⁰² Indra Jaya (Kepala SDM Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

B. Implementasi Dalam Manajemen atau Tata Kelola di Pesantren

Pada tahun 1989 Gaffar mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.¹⁰³

Manajemen adalah salah satu karya kreatif manusia yang paling monumental, berusia sangat tua, paling fungsional dan bermanfaat, serta terus menerus berkembang merespon tantangan yang tak pernah henti. Manusia terikat erat dengan manusia dan aktivitasnya, terutama terkait dengan pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Pada hakikatnya manajemen memang terkait dengan aktivitas manusia dalam upaya pengorganisasian. Namun, tak terbantahkan, manajemen juga sangat menentukan keberhasilan manusia pada tataran individu.

Pada wawancaranya ustad Saeful Bahri menyampaikan bahwa saat ini pondok pesantren Daar el-Qolam berkembang pesat dalam perjalanannya. Pondok pesantren ini sudah memiliki 4 cabang yaitu,

¹⁰³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-7, pp.19-20.

Daar el-Qolam 1,2,3 dan 4. Setiap pondok Daar el-Qolam atau bisa disebut juga Pondok Pesantren Daar el-Qolam memiliki pemimpinnya masing-masing. Dalam hal ini Pemberian amanat tersebut diberikan langsung oleh pengasuh pondok yaitu KH. Ahmad Syahiddudin kepada setiap anggota keluarganya untuk menjadi pengasuh pondok pesantren Daar el-Qolam.

Amanat yang diemban oleh setiap pemimpin pondok Daar el-Qolam tersebut dijalankan dengan hati yang ikhlas, kemudian diterapkan dengan cara yang sederhana namun mampu memberikan dampak yang luar biasa kepada masyarakat Pondok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren Daar el-Qolam tidak bergantung dalam kehidupannya kepada bantuan dari pihak luar.¹⁰⁴

Disinilah jiwa keikhlasan bermain atau diimplementasikan dalam kepemimpinan di Daar el-Qolam. Semua dilakukan dalam konteks ikhlas pada amanat yang diberikan sesuai kebijakan pengasuh sebagai penerima amanat tertinggi. Hal ini pula menjadi implementasi nilai kesederhanaan dimana para pemangku amanat diberikan tugas dan

¹⁰⁴ Saeful Bahri (Ketua Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

tanggung jawab berdasarkan kebutuhan pesantren bukan ajang bagi-bagi kekuasaan.

Manajemen dan kepemimpinan adalah dua hal yang selalu berhubungan dalam sebuah institusi atau organisasi, dalam hal ini pemimpin yang memiliki dan dibekali dengan panca jiwa pondok akan dengan sekuat tenaga yang ia mampu mengimplementasikan manajemen yang baik dengan panca jiwa pondok sebagai pedomannya. Pondok pesantren adalah kehidupan 24 jam yang tak pernah lepas dari kegiatan dan interaksi antara satu santri dengan santri yang lainnya. Dalam pidatonya pendiri pesantren mengatakan bahwa “Daar el-Qolam tidak boleh terkenal karena kyai atau pemimpinnya melainkan harus terkenal karena sistem yang ada di dalamnya”. Amanat ini yang selalu disampaikan oleh pengasuh pesantren saat ini di hadapan para guru-guru dan santri-santi bahkan wali santri pada satu perkumpulan. Ini berarti ada atau tidak ada kyai, siapapun yang memimpin pondok pesantren ini tetap saja tidak boleh merubah sistem dan manajemen yang ada.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Saeful Bahri (Ketua Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

Dalam jargon lain juga disebutkan “*al-muhafadzotu a’la qodiimi sholih wa al-akhdzu bi al-jadidi ashlah*” artinya adalah mempertahankan apapun yang sudah berjalan dengan baik dan mengambil atau mengevaluasi apapun yang baik dalam rangka pembaharuan tanpa sedikitpun merubah apa yang sudah ada dan baik pada nilai-nilai sebelumnya. Dijelaskan pada kutipan ini bahwa pondok pesantren Daar el-Qolam sama sekali tak menutup diri dalam rangka perubahan yang lebih baik lagi, sebaliknya pondok pesantren Daar el-Qolam membuka diri dengan terus berpacu dengan keadaan dan kemajuan teknologi pada zaman yang semakin modern dan maju ini.

Ustad Humaedi menyampaikan pada wawancaranya bahwa manajemen santri atau organisasi kepengurusan seluruhnya terkelola dengan baik dan berbentuk departemen-departemen atau bagian-bagian, ini mencerminkan bahwa panca jiwa dalam penerapannya itu terbentuk dengan sistem yang ada dalam organisasi, baik organisasi santri dan organisasi guru. Contoh dalam hal ini menciptakan keikhlasan dan kemandirian terdapat cerminan dalam kepengurusan salah satunya adalah keberlangsungan hidup sehari-hari dalam asrama ataupun di luar asrama. Hal ini diajarkan bagaimana santri senior mengurus dirinya

dan anggotanya agar menaati disiplin pesantren yang ada dengan landasan panca jiwa pondok.¹⁰⁶

Dalam hal ukhuwah islamiyah selalu terjalin dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Oleh karena itu wadahnya adalah sistem. Ukhuwah islamiyah ini akan berjalan dan terlaksana ketika sistem di pondok pesantren melalui organisasi kesiswaan terbentuk dengan sistem yang baik. Contoh ukhuwah islamiyah terjadi ketika santri junior dengan seniornya atau satu santri dengan teman temannya berinteraksi satu sama lain, karena itu dalam satu kamar kehidupan mereka tidak hanya pada satu bentuk dan satu arah saja, melainkan terdiri dari beberapa kelas. Dalam keadaan ini terjadi silaturahmi antar satu sama lain. Mereka saling berkasih sayang, saling menghormati, membantu satu sama lain.

Kemandirian atau berdikari merupakan cerminan bahwa pada hal inilah yang dapat menghasilkan santri yang mengerti melaksanakan silaturahmi itu sendiri dan antara satu departemen dengan departemen lainnya sehingga mereka tidak hanya mandiri tapi dibarengi dengan semangat silaturahmi dan ukhuwah islamiyah agar tercipta jiwa-jiwa

¹⁰⁶ Humaedi MZ (Ketua Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 14 April 2018.

yang lebih baik, militan, dan juga memiliki *sense of belonging* terhadap dirinya, terhadap orang sekitar atau masyarakat, juga terhadap sekolahnya. Sehingga santri memiliki loyalitas, baik loyalitas terhadap sistem, guru dan pondok itu sendiri. Ini semua terwadahi dalam bentuk panca jiwa pondok, karena mereka selalu dituntut untuk mandiri dan berdikari dalam proses belajar, kehidupan sehari-hari, di kelas dan di kamar. Karena mereka jauh dari pada orang tua mereka sehingga mereka berpikir bisa melayani dirinya sendiri dalam segala hal.

Kebebasan bukan berarti kebablasan. Kebebasan adalah bagian dari sebuah demokrasi dalam negara atau dalam pondok itu sendiri. Sederhananya bahwa setiap anak memiliki minat dan bakat masing-masing, pondok pesantren harus mampu menerapkan panca jiwa pondok yang kelima, oleh karena itu pesantren harus jeli dalam menghantarkan anak didiknya untuk memiliki minat dan bakatnya masing-masing baik seni, olahraga, dan bidang yang lainnya. Tujuannya adalah target-target yang ditargetkan tercapai pada akhirnya setelah lulus. Lalu kebebasan juga diartikan bahwa kebebasan bukan berarti bebas, tidak hidup dalam tekanan dan terkekang, tapi terukur sesuai dengan sistem, koridor, dan sunah-sunah pondok yang menjadi

pedoman hidup di pesantren. Sehingga seluruhnya menjadi bebas dan senang dalam menentukan bakat dan minat yang dimilikinya.¹⁰⁷

Pada hal lain pesantren ini harus mandiri dalam lembaga. Dasar filosofinya adalah pondok berdiri di atas dan untuk semua golongan. Pondok juga merupakan lapangan perjuangan bukan lapangan penghidupan. Falsafah lainnya hiduplah pondok dan jangan menggantungkan hidup pada pondok. Pondok juga tempat ibadah dan *tholabul ilmi* bukan lapangan penghidupan. Maka dari sini diajarkan tentang keikhlasan dan dari sinilah keikhlasan muncul.

Mandiri itu segala sesuatu yang diatur dan diurus dengan santri itu sendiri termasuk kesejahteraan guru. Targetnya pondok pesantren Daar el-Qolam ini dari santri untuk santri dari guru untuk guru, artinya Daar el-Qolam harus mandiri kelembagaan, kurikulum, organisasi, sistem, ekonomi dan yang lainnya. Dalam sebuah ungkapan mengatakan *al-i'itimadu ala nafsi asasu an-najah*. Maksudnya adalah bergantung pada diri sendiri adalah kunci kesuksesan dan itu adalah dasar dari kesuksesan. Daar el-Qolam harus mandiri karena Daar el-Qolam adalah lembaga swasta bukan negeri. Kedua, agar tidak terikat,

¹⁰⁷ Humaedi MZ, Ketua Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2, diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 14 April 2018.

maksudnya adalah bisa mengembangkan diri, berinovasi, berkreasi sehingga nilai-nilai yang ditanamkan pada anak santri bisa terealisasikan, terimplementasikan di pondok pesantren dengan baik sehingga mereka bisa hidup bermasyarakat nantinya.¹⁰⁸

Untuk kemandirian organisasi di pondok pesantren Daar el-Qolam berdiri sendiri tidak dibawah lembaga lainnya. Contohnya adalah ISMI (Ikatan Santri Madrasatul Muallimin al-Islamiyah), artinya tidak dibawah oleh lembaga apapun. Segala sesuatu yang baik tanpa disiplin akan kalah dengan sesuatu yang tidak baik/kejahatan dan kerusakan yang berdisiplin. Maka kita perlu kemandirian dalam berorganisasi, oleh sebab itu ISMI tidak terikat di bawah suatu lembaga kecuali pondok pesantren tersebut dan dapat mendisiplinkan kebaikan agar bisa mengalahkan keburukan yang disiplin juga. Selanjutnya kemandirian sistem, sistem disini ada banyak, pertama sistem kepemimpinan, kedua sistem jalur asuh atau pengasuhan, sistem jalur ajar atau pengajaran, sistem kaderisasi, sistem pendanaan. Semua sistem ini bergerak dan bekerja diatur oleh santri dan guru (kagumi), ini artinya semuanya diatur oleh guru dan tidak terikat dan tidak ada

¹⁰⁸ Ahmad Reza Zaky Aulia (Wakil Pmpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 22 Maret 2018.

campur tangan dari luar. Kemandirian dalam dana itu seperti keuangan, kemandirian pondok, segala sesuatu diatur oleh santri dan guru. Mandiri dalam ekonomi proteksi termasuk kemandirian dalam dana, contohnya konveksi Daar el-Qolam, dan lain sebagainya. Ini merupakan kemandirian dalam dana.¹⁰⁹

Terakhir adalah kemandirian dalam SDM (Sumber Daya Manusia), yaitu tenaga pengajar, kita sadar bahwa tidak semua tenaga pendidik berasal dari pondok atau alumni pondok pesantren. Tapi pihak pesantren memiliki program dengan *ta'hil* atau *workshop*, tujuannya agar mereka paham nilai-nilai kepesantrenan sehingga memiliki visi dan misi yang sama. Dalam hal lain juga ada alumni yang melanjutkan studinya ke luar Indonesia atau ke universitas yang mereka inginkan, akan tetapi alumni pondok pesantren selalu siap ketika pesantren memintanya untuk mengabdikan di pondok. Mempunyai *self selfcience* atau *self development*, artinya ada evaluasi dan pelatihan guru tambahan sehingga pengetahuan guru yang akan disampaikan kepada anak terus meningkat. Memiliki sifat *self support* ini masalah mental, terkadang anak kalah dengan keadaan, maksudnya ia hidup di pondok

¹⁰⁹ Ahmad Reza Zaky Aulia (Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 22 Maret 2018.

adalah kepentingan dan untuk hidupnya bukan untuk orang lain. Akhirnya kembali lagi kepada kemauan.¹¹⁰

Dalam konteks ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan, maksudnya adalah membangun persaudaraan dasar-dasar nilai Islam dalam kehidupan di pesantren *learning society* karena di pondok Daar el-Qolam memiliki dua orientasi yaitu *tholabul ilmi* dan kemasyarakatan, kehidupan mereka di pesantren adalah latihan bermasyarakat. Belajar memahami antar satu sama lain, sebab pesantren merupakan miniatur dan masyarakat kecil. Berlatih bermasyarakat dalam sisi lain diajarkan melatih anak santri untuk menjadi pemimpin dirinya dan orang lain. Contohnya menjadi ketua kamar dan sebagainya. Ukhuwah Islamiyah di sini juga merupakan salah satu media yang menjadi perekat umat. Karena mereka menyatukan bukan malah memecahbelahkan. Ukhuwah Islamiyah di pondok pesantren harus diajarkan dan dibentuk, karena di pesantren segala sesuatunya diatur. Dan kehidupan dinamis di pesantrenlah yang menciptakan banyak unsur kebersamaan, kebersamaan dalam banyak hal. Akhirnya dari sisi inilah timbul nilai loyalitas pada pesantren,

¹¹⁰ Ahmad Reza Zaky Aulia (Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 22 Maret 2018.

loyalitas terhadap sistem, loyalitas terhadap pimpinan, dan juga partisipasi pada pondok.

Daar el-Qolam merupakan lembaga pendidikan, dimana segala macamnya diatur untuk menjadi pemimpin. Maka diawal pendaftaran dan penerimaan santri baru pondok tidak menerima santri yang “cacat” secara mental atau fisik. Karena seorang pemimpin tidak boleh cacat. Jadi santri kita adalah kader untuk mnjadi pemimpin di masa yang akan datang. Kebebasan juga berarti bebas dari penjajah dan penjajahan, ini sering disampaikan oleh kyai Hasan.¹¹¹

Bebas dari partai politik bebas memilih jalan hidup. Tapi tetap menjadi satu almamater yitu Daar el-Qolam. Bebas yang ikhlas, bebas yang sesuai dengan motto dan panca jiwa pondok, sunah pondok, dan disiplin pondok. Bebas bukan liberal, artinya adalah bebas yang teratur dan diatur. Jadi tidak mengganggu kebebasan orang lain.¹¹²

Dalam wawancara yang dilakukan penulis terhadap ustad Muhdi menyampaikan bahwa implementasi panca jiwa pondok dalam

¹¹¹ Ahmad Reza Zaky Aulia (Wakil Pmpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 22 Maret 2018.

¹¹² Ahmad Reza Zaky Aulia (Wakil Pmpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 22 Maret 2018.

manajemen pondok pesantren Daar el-Qolam ada pijakan sebetulnya dalam sisi manajemen *al-Muhafadzotu ala qodiimi as-shholihi wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* dan *al-haqqu bila nidzomin yaghlibuhu al-bathil bi nidzhomin*. Kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik akan dikalahkan dengan kebathilan yang terorganisir. Maka pengorganisasian bagian dari manajemen. Daar el-Qolam bukan sekolah tapi pesantren, dan pesantren memiliki ciri khas, memiliki ciri yang tidak bisa ditinggalkan tetapi bukan berarti pesantren tidak merespon nilai-nilai kekinian yang harus memang dilakukan, tidak mungkin sebuah organisasi akan maju jika tidak diatur dengan baik. Dalam hal organisasi ada 4 aspek penting : *planning, organizing, actuating, evaluating*. Di sini para guru sebelum tahun ajaran baru sudah mengadakan dan mengikuti beberapa pelatihan yang menyangkut mutu pendidikan di pesantren, merencanakan dan membuat rancangan program pembelajaran yang baik dan benar yang sesuai dengan kurikulum nasional. Ini dilakukan sebelum tahun ajaran baru, ini sebuah manajemen. Kemudian setelah *planning, organizing* diatur yang secara terstruktur sudah dibagi kepada beberapa bagian yang diatur oleh kepala bagian dan wakilnya.¹¹³

¹¹³ Muhdi (Kepala Majelis Kelas 6 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2),

Bagian yang memang mengatur semua bagian yang ada di pesantren ini ada bagian pendidikan dan pengajaran yang bertugas mengatur kegiatan belajar dan mengajar, kurikulum dan lain sebagainya, lalu bagian pengasuhan yang tugasnya mengatur santri-santri yang ada di asrama dan kehidupan mereka selama 24 jam, kemudian bagian bahasa, kepala majelis guru yang bertugas menanggung guru. Artinya sekolah ini sudah mengatur dengan baik terkait hal-hal untuk kemajuan dan perkembangan pesantren. Bahkan 10 tahun terakhir Pesantren juga sudah memiliki “Majelis Tausiyah” yaitu sebagai pihak luar yang menilai dan mengevaluasi apa saja yang kurang baik yang ada pada pesantren, kemudian dievaluasi oleh mereka sebagai pihak luar. Ini merupakan bagian dari manajemen. Setelah itu dalam sisi pelaksanaan, sejak mengajar disini sejak tahun 2001 sampai sekarang, dikatakan sebuah manajemen akan baik apabila seorang *top leader* turun ke lapangan. Sederhananya adalah negara kita, bagaimana seorang pemimpin dan menteri akan tahu permasalahan jika mereka

tidak pernah turun langsung ke bawah. Karena ketika seorang pemimpin turun maka ia akan mengetahui permasalahan di lapangan.¹¹⁴

Pesantren ini maju dan berkembang dalam kurun waktu kurang lebih dipimpin oleh generasi kedua. Karena pemimpinnya pak kyai Syahid turun langsung ke bawah bagaimana mengontrol santri dan gurunya, ketika *top leader* turun ke bawah otomatis level kedua juga akan tergerak. Jadi bukan hanya omongan dan *planning*, *actuating* juga dilakukan oleh semua yang ada di sini, dan dievaluasi secara berkala yaitu mingguan, bulanan, itu yang dilakukan oleh pimpinan pesantren. Selain level guru, para kepala bagian maksimal kumpul setiap sebulan sekali, mingguan, atau bahkan ketika ada hal yang *urgent* bisa dilakukan secara eksidentil. Ini dilakukan pada level terbawah, di sini ada organisasi ISMI (Ikatan Santri Madrasatul Muallimin al-Islamiyah) atau di luar kita kenal sebagai OSIS. ISMI diatur oleh bagian pengasuhan, dalam hal ini mereka juga melakukan 4 hal yang dilakukan oleh pengasuh dan pemimpin.

Santri diajarkan bagaimana memimpin, membuat *planning*, mengorganisasikan sesuatu. Itu terkumpul dalam satu dokumen dan

¹¹⁴ Muhdi (Kepala Majelis Kelas 6 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 1 Juli 2018.

arsip yang merupakan ciri dari organisasi yang terorganisir dan berjalan, dan evaluasi secara berkala pastinya sangat mutlak dilakukan. Di sini bukan suatu hal yang aneh ketika guru dimarahi oleh pimpinan bahkan dibentak. Tapi marah disini tidak dalam konteks semena-mena, tapi memang karena guru dan santrinya tidak melakukan tugas yang ditentukan dan benar, yang seperti ini menjadi aneh bagi siapa saja yang tidak berdisiplin, tapi jika sudah terbiasa berdisiplin tidak menjadi hal yang aneh lagi bahkan menjadi hal yang wajar. Dari hal tersebut manajemen pondok ini sudah diatur dengan baik walaupun memang ada beberapa sisi yang kurang, merupakan hal yang wajar karena manusia memiliki kekurangan.

Kaitan manajemen pada sisi-sisi panca jiwa ini secara langsung atau tidak langsung kelima jiwa ini harus terpatri kepada seluruh kegiatan di manajemen itu, karena kalau panca jiwa adalah jiwanya yang dimasukkan tentang nilai-nilai tersebut. Ketika santri atau ustadz berada dalam kepemimpinan atau manajemen kepengasuhanan atau kepengajaran maka jiwa yang tersebut harus masuk dan ada di dalam organisasi tersebut. Karena ini menjadi dasar landasan berkehidupan di

pesantren. Kelihatannya ini mengawang, sesuatu yang sempurna tetapi dalam prakteknya tidak semudah seperti membalikan telapak tangan.¹¹⁵

Ustad Indra juga mengatakan bahwa struktur pondok yang menggambarkan manajemen pesantren. Dalam struktur pondok, bahkan di atas kyai ada nilai-nilai kepondokkan. Yaitu panca jiwa dan motto pondok. Misi dan jangka panca jangka pondok. Semua itu menggambarkan lima aspek panca jiwa pondok. Karena itu para pengasuh para pemimpin semua di bawah itu dalam menjalankan tugasnya seluruhnya berlandaskan panca jiwa pondok dan visi, misi pondok. Karena sudah seperti itu sudah dipastikan dalam manajemen kepesantrenan dalam gerak yang memang membangun roda kepemimpinan di pondok pesantren. Termasuk di ISMI, dalam kepemimpinan ISMI sampai ke ketua kamar semuanya dinaungi nilai-nilai kepesantrenan. Seluruh langkah oleh pemimpin hingga jajaran bawahnya harus berlandaskan pada panca jiwa pondok.¹¹⁶

Dalam hal keikhlasan pak kyai selalu berpesan “berjasalah jangan minta jasa” ini menandakan keikhlasan. Keikhlasan dalam

¹¹⁵ Muhdi (Kepala Majelis Kelas 6 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 1 Juli 2018.

¹¹⁶ Indra Jaya (Kepala SDM Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

bekerja melakukan apa yang bisa dilakukan dengan penuh keikhlasan. Kemudian setelah itu nanti barokah akan mengikuti, maka tidak ada juga istilah “berapa akan dibayar atas pekerjaan yang telah dilakukan, melainkan kelebihan barokah yang didapatkan”.

Dalam ajaranya, pondok pesantren selalu mengajarkan untuk mengerjakan sesuatu yang bisa dikerjakan kemudian pondok akan memenuhi segala kebutuhan. Selanjutnya adalah konsep ukhuwah, konsep inilah yang menyebabkan pondok ini berjalan dengan baik. Dalam *khutbatul arsy* dijelaskan bahwa, setiap datang satu orang ke pondok berarti datang satu orang yang menjaga. Pondok ini milik bersama tetapi bukan berarti untuk dibagi-bagi. Dengan konsep *kullun ya'malu 'ala syaakilatihi*, berbuat sesuai kemampuan, mencari apa yang bisa dilakukan, tidak meminta sarana lalu kemudian bekerja, melainkan melakukan apa yang bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ini merupakan aspek-aspek yang dibangun dalam jiwa manajemen. Bahwa semodern apapun manajemen

dan kurikulum yang diterapkan oleh pesantren bisa berubah, tetapi ia tidak boleh meninggalkan jiwa kepondokan dan kepesantrenan.¹¹⁷

C. Implementasi Dalam Kurikulum di Pesantren

Pada tahun 1950-an, kurikulum yang diselenggarakan madrasah, menurut laporan Steenbrink bahwa sepertiganya terdiri dari pelajaran agama, sedang sisanya merupakan pelajaran umum. Berarti, pelajaran umum dua pertiganya. Caswell dan Campbell mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman siswa di bawah bimbingan para guru. Saylor dan Alexander memberikan penguat, bahwa kurikulum didasarkan pada semua kesempatan belajar yang disediakan oleh sekolah.¹¹⁸

Dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek yang penting, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan

¹¹⁷ Indra Jaya (Kepala SDM Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

¹¹⁸ Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Hartono Media Pustaka, 2013), p.1.

kajian kebutuhan (*need assesment*) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kegiatan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kepada kecapakan hidup (*life skills*) yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Sedangkan evaluasinya hendaknya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (*authentic assesment*).¹¹⁹

Pada wawancaranya ustad Saeful Bahri mengatakan bahwa dalam konteks kurikulum baik *hard* maupun *soft* yang tertulis ataupun tidak dalam satuan pelajaran maupun gerak dan aktivitas santri dalam ruang lingkup kelas maupun asrama. Dalam hal ini guru maupun santri ditempa dengan keikhlasan dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing. Santri harus meniggalkan unsur-unsur primordialisme dan feodalisme, semua santri yang belajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam berasal dari berbagai macam golongan dan strata sosial. Semuanya harus ikhlas mengikuti sistem dan aktivitas yang ada di pesantren Daar el-Qolam punya hak dan kewajiban yang sama.

¹¹⁹ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), p.72.

Dalam satuan kurikulum masing-masing guru yang mengaja dibebankan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan panca jiwa pondok yang tertuang pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sebagai contoh RPP yang dibuat oleh guru-guru menuliskan karakter *building* pada materi apapun yang akan diajarkan adalah bentuk implementasi panca jiwa dan motto pondok pesantren Daar el-Qolam.¹²⁰

Dalam hal ini kurikulum dibagi menjadi ke dalam dua jalur, yaitu kurikulum jalur ajar dan kurikulum jalur asuh. Pada jalur ajar kurikulum ini sudah diatur sedemikian rupa terkait dengan masuk kelas dan pembelajaran tambahan ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar secara formal. Pada kurikulum jalur asuh adalah adalah ruang lingkup yang paling lebar, artinya dilakukan lebih banyak dan lebih besar porsi nya dari jalur ajar. Sebab ini dilakukan setiap waktu 1x24 jam tanpa jeda henti. Dalam hal ini santri berinteraksi dengan teman dan kakak kelasnya, mengikuti segala disiplin yang diatur oleh pesantren dan berpedoman pada panca jiwa pondok yang sudah tersistem sedemikian rupa. Jadi bisa dikatakan

¹²⁰ Saeful Bahri (Ketua Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

bahwa kurikulum jalur asuh lebih rumit dan banyak dari pada kurikulum dalam jalur ajar.¹²¹

Pada hal kurikulum ini juga harus mengerti dan memberi pengertian dalam kehidupan di asrama yang mandiri, baik tentang tentang kebersihan, keteriban, mandiri antara satu dengan yang lain. Ini tercermin dalam kehidupan sehari hari melalui organisasi dan yang lain sebagainya. Contoh lain adalah dalam hal kesederhanaan dalam hidup, ini semua tercermin dalam kehidupan sehari-hari karena sistem ini berlaku untuk seluruhnya dan tidak ada pengecualian. Sistem ini membentuk jiwa santri bisa mandiri, sederhana, ukhuwah islamiyah antara adik kelas dan kakak kelas, karena mereka dibentuk dan diperlakukan sama. Dalam tingkat guru pun sama. Memiliki sistem yang mengatur. Yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengawai dalam pelaksanaan panca jiwa pondok yang tercermin dalam organisasi santri itu sendiri. Oleh karena itu, di Daar el Qolam dibentuk dalam banyak departemen-departemen, seperti disiplin, bahasa, ibadah dan

¹²¹ Saeful Bahri (Ketua Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

lain sebagainya. Semua itu mengarah pada pelaksanaan panca jiwa pondok.¹²²

Dalam hal lain ustad Humaedi menyampaikan bahwa berdikari banyak diajarkan dalam banyak hal khususnya kehidupan di pesantren. Berdikari di sini berarti bagaimana bergantung pada kemandirian diri sendiri dalam hidup di pesantren. Santri yang ada di Pondok Pesantren Daar el-Qolam jauh dari orang tua dituntut mandiri melakukan sendiri, belajar sendiri melakukan aktivitas hidup sendiri ini merupakan arti dari berdikari yang biasa disebut juga sebagai *help self* atau *al i'timadu ala nafsi asusun najah* jadi semua tidak bergantung pada orang lain. Karena keberhasilan adalah tentang bagaimana mengatur diri sendiri. Mengatur waktu dengan setumpuk kegiatan yang ada, sehingga selalu ada inovatif dan kreatifitas tersendiri. Selanjutnya akan muncul rasa puas akan jiwa berdikari tadi. Karena itu merupakan pokok dari keberhasilan seseorang dalam menjalankan kewajiban hidup.¹²³

Ustad Humaedi juga menjelaskan dalam wawancaranya bahwa kebebasan bukan berarti mereka bisa melakukan apapun yang mereka

¹²² Saeful Bahri (Ketua Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

¹²³ Humaedi MZ (Ketua Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 14 April 2018.

mau. Melainkan bahwa kebebasan disini adalah terarah, karena kebebasan di sini diatur oleh sistem yang membentuk mereka bebas. Bebas bukan berarti bebas bisa melaksanakan apapun. Pesantren menjadi wadah dan fasilitator bagi setiap anak yang memiliki bakat dan keterampilan dalam bentuk peminatan mereka bebas memilih. Tujuannya adalah agar hasilnya menjadi baik. Dan mereka sadar bahwa bebas bukan berarti bebas melainkan bebas yang diatur sehingga menjadi baik hasilnya. Seperti *al-haqqu bi nidzom*, jadi koridornya adalah sistem yang diberlakukan oleh sistem pondok pesantren itu sendiri.¹²⁴

Ustad Muhdi menyampaikan pada wawancaranya bahwa pesantren ini menganut dua jalur yang memang punya ciri khas tersendiri karena pesantren ini mewajibkan seluruh anak didiknya totalitas 24 jam tinggal di lingkungan pesantren, maka selain diajarkan tentang materi formal di dalam kelas, pesantren juga mengajarkan bagaimana kehidupan berdisiplin di asrama, bergaul dengan teman yang lainnya, dan juga menaati peraturan yang pesantren ciptakan. Maka di sini ada dua jalur, yaitu jalur ajar dan jalur asuh.

¹²⁴ Humaedi MZ (Ketua Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 14 April 2018.

Jalur ajar adalah proses dimana santri mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Jalur asuh santri mengikuti semua disiplin yang ada di luar proses kegiatan belajar mengajar. Pada jalur ajar panca jiwa sebagai landasan hidup di pesantren itu menjadi dasar dan pijakan pada diri guru dalam mengajarkan santrinya. Maka di sini RPP (Rencana Program Pembelajaran) mencantumkan nilai-nilai panca jiwa pondok, selain nilai-nilai yang diharuskan oleh negara. Dari seluruh nilai yang diwajibkan oleh negara, hal yang lima ini menjadi mutlak untuk diajarkan. Ini sangat berjalan di sini karena memang RPP (Rencana Program Pembelajaran) guru di Daar el-Qolam ini dinilai dan dikoreksi oleh tim pemeriksa RPP (Rencana Program Pembelajaran).¹²⁵

Pada jalur asuh lebih banyak nilai panca jiwa pondok yang ditanamkan pada kehidupan di asrama. Bayangkan ketika santri tidak diajarkan tentang panca jiwa pondok ke dalam dirinya dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, maka yang terjadi santri akan marah bahkan berontak dan menolak. Maka pengasuh yang diberikan amanah tugas oleh pesantren mereka juga harus memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, tidak boleh marah dalam membina dan

¹²⁵ Muhdi (Kepala Majelis Kelas 6 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 1 Juli 2018.

mengatur santrinya dalam kehidupan di asrama selama 24 jam. Ketika santri tidak memiliki jiwa yang lima maka sudah dipastikan bahwa santri akan protes, mengeluh, marah dan berontak karena tidak adanya nilai keikhlasan. Nilai-nilai panca jiwa pondok ditanamkan secara menyeluruh pada jalur asuh.¹²⁶

Selanjutnya kesederhaan dalam berpakaian, maksudnya adalah bahwa setiap santri tidak bisa seenaknya memakai pakaian-pakaian yang mereka inginkan. Maka pihak pesantren menyediakan kebutuhan anak di pesantren, sehingga seluruhnya menjadi sama, seragam dan sederhana. Hal lain setiap wali santri tidak bisa langsung bertemu dengan anaknya, hal ini dimaksudkan agar semuanya sama dan tidak ada perbedaan antar satu sama lain dan ini juga bentuk penanaman nilai kesederhanaan. Pada sisi kemandirian santri tidak bisa dijenguk setiap waktu, setiap hari. Maka pihak pesantren menganjurkan untuk menjenguk pada hari libur saja, walaupun tidak ada larangan untuk menjenguk di hari lain.

Panca jiwa memiliki porsi terbesar di jalur asuh pada segi ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Karena pada jalur ajar hanya terjadi

¹²⁶ Muhti (Kepala Majelis Kelas 6 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 1 Juli 2018.

transfer ilmu pengetahuan bagaimana motorik, afektif, dan psikomotoriknya diajarkan di kelas. Hal tersebut juga terjadi lebih dalam pada kehidupan berasrama atau pada jalur asuh, di pondok tidak semua orang adalah kaya, tidak semua orang sehat secara sempurna, maka dari sisi ini satu santri dengan yang lainnya diajarkan bagaimana ukhuwah islamiyah. Ini merupakan nilai afektif yang besar yang diajarkan oleh pesantren dan dilakukan oleh santri pondok pesantren ini. Maka selain jalur ajar, jalur asuh memiliki porsi yang lebih besar pada pondok pesantren ini dalam nilai-nilai panca jiwa pondok terhadap kurikulum di pondok pesantren ini. Kurikulum di asrama bukan pada sisi kognitif, tetapi dalam kehidupan berasrama atau bergaul di asrama dengan sesamanya. Inilah yang diajarkan dan menjadi titik berat yang diajarkan oleh pesantren kepada santrinya.¹²⁷

Disampaikan juga oleh ustad Indra Jaya bahwa dalam hal kurikulum menurutnya terdiri dari jalur ajar dan jalur asuh. Termaktub dalam *khutbatul arsy*, di jalur asuh keikhlasan sangat diajarkan bagaimana melakukan segala sesuatu dengan mengaharpakan dan mencari ridhlo Allah saja tidak pada hal lainnya dalam kehidupan

¹²⁷ Muhti (Kepala Majelis Kelas 6 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 1 Juli 2018.

sehari-hari. Segalanya sudah diatur dengan sedemikian rupa agar apapun yang dilakukan oleh santri menjadi hal yang didalamnya terdapat nilai-nilai panca jiwa dan motto pondok. Kyai juga mengatakan mencari kebahagiaan dengan sarana yang ada bukan mencari sarana lalu kemudian bahagia. Pada jalur ajar sangat banyak sekali. Seperti yang diajarkan secara formal di dalam kelas, terlebih saat ini RPP (Rencana Program Pembelajaran) para guru di dalamnya termaktub nilai panca jiwa dan motto, jelas ini menjadi sebuah keharusan yang harus diberikan dan diajarkan pada seluruh santri dalam kegiatan belajar mengajar.¹²⁸

Dua hal ini mengajarkan *Adversity Intelejence* atau kecerdasan dalam kesengsaraan atau kemalangan. Cerdas artinya adalah generasi yang tahan imun atau banting dalam menghadapi kesulitan hidup nanti. Dalam hal kebebasan, bebas bukan berarti bebas sebenar-benarnya bebas tapi melakukan sesuatu dengan aturan, karena tidak ada bebas di pesantren yang ada hanya kebebasan dan kebebasan itu dibatasi oleh ketentuan dan undang-undang dan akan mendapat hukuman bagi siapapun yang melanggar peraturan tersebut.

¹²⁸ Indra Jaya (Kepala SDM Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

Tujuan lain pesantren adalah untuk kemasyarakatan artinya pesantren adalah miniatur kecil masyarakat sehingga ketika anak lulus dari pendidikannya di pesantren ia bisa bermasyarakat dengan baik dengan orang di sekitarnya yang didasari pada panca jiwa dan motto pondok. Kita bisa lihat individu-individu di pesantren dia bisa beradaptasi dengan lingkungan untuk hidup di masyarakat karena dia mengetahui kehidupan dasar-dasar yang sudah masuk pada pilar yang sudah dibuat oleh UNESCO, diantaranya adalah *how to life together* atau dalam bahasa Indonesia bagaimana cara hidup bersama. Dalam pendidikan abad ke-21 pendidikan pesantren adalah pendidikan yang sudah sangat sesuai dengan tiga kecerdasan yang harus dibangun.¹²⁹

Pada lain kesempatan ustad Ahmad Reza Zaky Aulia sebagai wakil pimpinan Daar el-Qolam 2 menyampaikan dalam wawancaranya bahwa sebetulnya panca jiwa dan motto pondok adalah segala unsur yang menjiwai kegiatan santri dalam berperilaku di pondok pesantren Daar el-Qolam maupun di luar nantinya karena mereka akan hidup

¹²⁹ Indra Jaya (Kepala SDM Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2), diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 20 Mei 2018.

dengan masyarakat. Panca jiwa pondok itu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ikhuwah Islamiyah, kebebasan.¹³⁰

Ini juga merupakan latihan segala sesuatu yang diajarkan di pondok pesantren adalah dalam unsur kependidikan. Jadi ketika santri diberikan kepercayaan untuk membuat dan mengadakan suatu acara ini murni dari santri dan tentunya dengan bimbingan para ustadz dan ustadzah. Memang banyak melakukan kesalahan dan itu merupakan hal yang wajar, justru dari kesalahan itu mereka belajar untuk lebih baik ke depannya. Di tahun yang ke-50 ini setiap pondok Daar el-Qolam mengevaluasi, belajar dari kesalahan terdahulu. Di Daar el-Qolam juga ada kemandirian dalam kebersamaan dan kebersamaan dalam kemandirian, artinya tidak ego, tidak mementingkan diri sendiri dan tetap dalam konteks yang sama dan saling membantu dan terus berkembang. Pernyataan ini juga disampaikan oleh pak kyai Syahid dalam pidatonya.

Pada wawancara yang dilakukan penulis ustad Reza Zaky Aulia menyampaikan bahwa sesuai pandangan pendiri Daar el-Qolam ini, karena dalam ikhlas ada barokah, karena ikhlas itu dinamis maksudnya

¹³⁰ Ahmad Reza Zaky Aulia, Wakil Pmpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2, diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 22 Maret 2018.

selalu bergerak dan berbuat dan tidak akan pernah berhenti dan karena ikhlas adalah kunci segala amal. Dan ikhlas dalam bekerja lebih baik dari pada sebaliknya. Ada juga keikhlasan yang prima maksudnya adalah *lillahi* dalam kondisi apapun dan bagaimanapun karena salah satunya bahwa pondok ini sudah berumur 50 tahun jadi pondok perlu dibela, dibantu dan diperjuangkan. Bahkan kyai mengatakan kita itu harus berkorban dalam segi perasaan, harta, dan yang lainnya, tapi jangan sampai jadi korban. Artinya pengasuh, kyai, pemimpin sampai kepada hal ini mengajarkannya. Ikhlas itu aktif tidak pasif. Harus selalu giat dalam berbuat, berfikir, berkata kata. Maka menjadi manusia itu harus mempunyai pola pikir sikap dan tingkah laku, karena ini yang membentuk keikhlasan menjadi pribadi yang ikhlas dan semua harus tertuju pada satu kata yaitu ikhlas.

Jadi setiap anak harus memiliki mental yang kuat demi kebutuhan hidupnya di pesantren. Selanjutnya adalah independen atau mandiri dalam meningkatkan diri tidak menunggu fasilitas dan bantuan orang lain. Maksudnya dalam keadaan yang seperti ini kita dihadapkan pada masa atau momen yang sulit, tetapi kehidupan dan pola pikir harus tetap berputar demi kelangsungan hidup di pesantren.

Pemimpin dan kepemimpinan menjadi hal yang sangat penting dalam suatu organisasi kelembagaan. Pemimpin menjadi satu-satunya motor penggerak dalam setiap kegiatan yang berlangsung dalam organisasi atau kelembagaan tersebut demi mencapai visi dan misi yang sudah dikonsepsi sedemikian rupa. Lebih dari itu pemimpin adalah suri tauladan dan contoh bagi siapapun yang dipimpinnya. Tidak akan berjalan dengan baik suatu organisasi dan kelembagaan jika seorang figur pemimpin tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan tidak memberi contoh pada anggotanya. Pondok pesantren Daar el-Qolam menjadikan panca jiwa pondok sebagai pedoman hidup bagi siapapun yang tinggal di dalamnya. Seperti yang disampaikan Reza Zaky Aulia bahwa, selain *tholabul ilmi* santi dididik untuk hidup bermasyarakat.¹³¹ Menjadi figur penggerak dalam bermasyarakat merupakan hal diutamakan dalam pendidikan di pondok pesantren Daar el-Qolam "*khoiru an-naasi ahsanuhum khuluqon wa anfau'hum linnasi*". Oleh sebab itu panca jiwa dan motto pondok menjadi pedoman hidup yang harus selalu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari agar di masyarakat menjadi memberikan kemanfaatan bagi orang lain.

¹³¹ Ahmad Reza Zaky Aulia, Wakil Pmpinan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2, diwawancarai oleh Muhamad Asep Hidayatullah, *Catatan Pribadi*, Tangerang, 22 Maret 2018.

Selain pemimpin dan kepemimpinan, manajemen atau tata kelola juga menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam mewujudkan visi dan misi pesantren. Pemimpin yang baik akan selalu melaksanakan *planning, actuating, evaluating*, tiga hal ini yang menjadi acuan berjalan dengan baik atau tidaknya suatu organisasi. Dalam kegiatan organisasi ISMI (Ikatan Santri Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah) dan organisasi guru juga tidak terlepas dari panca jiwa dan motto pondok. Guru dan santri membuat disiplin sedemikian rupa dengan panca jiwa pondok sebagai acuannya agar sistem dan organisasi yang dilakukan berjalan dengan baik dan mencapai target. Dalam hal ini berarti seluruh komponen guru dan santri melaksanakan manajemen kehidupan di pesantren sudah sangat baik dengan membentuk ke dalam bagian-bagian atau departemen yang mengurus setiap urusan secara rinci.

Pondok pesantren Daar el-Qolam menjadikan kurikulumnya menjadi dua, yaitu jalur ajar dan jalur asuh. Pada jalur ajar sudah tersistem dengan sangat baik mulai kegiatan belajar mengajar, pembuatan RPP (Rencana Program Pembelajaran), belajar tambahan dan lain sebagainya. Pada sisi jalur asuh ialah bahwa, pondok pesantren mengaplikasikan pada disiplin yang harus ditaati oleh siapapun yang tinggal di pesantren dalam kehidupannya dalam segala hal kegiatan

dengan rinci. Maksudnya adalah bahwa sekecil apapun kegiatan yang dilakukan di pesantren harus mengacu pada panca jiwa dan motto pondok pesantren yaitu, keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa misi besar Daar el-Qolam adalah mencetak kader pemimpin sekaligus mubaligh atau da'i yang mengacu pada panca jiwa dan motto pondok dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun luar pesantren. Selain itu juga selalu melatih, megajarkan, dan menjadikan santrinya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri khususnya dan umumnya bagi nusa, bangsa, dan agama agar kelak setelah lulus dari pesantren bisa menjadi pemimpin yang agamis mubaligh yang bisa meneruskan perjuangan Islam dan mampu bersaing dengan orang lain secara kompetitif. Dalam hal ini pengasuh, pimpinan, guru dan santri selalu melaksanakan kegiatan yang ada di pesantren ini dengan berlandaskan panca jiwa dan moto pondok. Dalam hal ini juga Pondok Pesantren menerapkan kepemimpinan karismatik kyai.

2. Tata kelola atau manajemen yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Daar el-Qolam adalah manajemen atau sistem theosentris, yang memandang bahwa semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan muslim, sehingga belajar dan mengajar di pesantren dipandang sebagai alat dan tujuannya untuk beribadah kepada Allah. Implikasi dari prinsip tersebut, maka para pengajar di Pondok Pesantren memandang bahwa kegiatan di pesantren sebagai ibadah kepada Tuhan, sehingga penyelenggaraan pondok pesantren dilaksanakan di bawah bayang-bayang Tuhan, sukarela dan dijadikan sebagai media pengabdian kepada sesama manusia dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Pada hal ini Daar el-Qolam sudah selalu menerapkan dalam kegiatan kesehariannya dan mengacu pada panca jiwa dan moto pondok.
3. Pesantren ini menganut dua jalur yang menjadi ciri khas tersendiri, karena pesantren ini mewajibkan seluruh anak didiknya tinggal totalitas 24 jam di lingkungan pesantren, maka selain diajarkan tentang materi formal di dalam kelas,

pesantren juga mengajarkan bagaimana kehidupan berdisiplin di asrama, bergaul dengan teman yang lainnya, dan juga menaati peraturan yang pesantren ciptakan. Maka disini ada dua jalur, yaitu jalur ajar dan jalur asuh. Jalur ajar adalah proses dimana santri mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Jalur asuh santri mengikuti semua disiplin yang ada diluar proses kegiatan belajar mengajar.

B. Saran

Ada beberapa saran yang penulis harapkan dalam skripsi ini, diantaranya :

1. Pondok Pesantren Daar el-Qolam harus terus menanamkan, mengajarkan, dan mengaplikasikan nilai keikhlasan dan kesederhanaan pada seluruh elemen yang ada di dalam pesantren Daar el-Qolam seiring pertumbuhan dan perkembangannya yang semakin maju dan besar.
2. Pondok Pesantren Daar el-Qolam tidak bergantung pada elemen atau organisasi masyarakat, melainkan harus memiliki amal usaha sendiri dan tidak bergantung pada santri.

3. Guru dan santri Daar el-Qolam 1,2,3, dan 4. Bagaimanapun harus menjalin ukhuwah islamiyah antar Daar el-Qolam dengan baik dan erat, serta menjadikan ukhuwah islamiyah ini menjadi alat pemersatu demi Daar el-Qolam yang lebih baik lagi.
4. Guru dan santri Daar el-Qolam bebas berpendapat, bebas berfikir, tidak berafiliasi dengan organisasi masyarakat apapun, kebebasan berakademi harus dijunjung tinggi dalam kehidupan dan pedoman hidup santri.
5. Pondok Pesantren Daar el-Qolam dapat mempertahankan nilai-nilai panca jiwa pondok dan membuat nilai-nilai tersebut menjadi kebutuhan para santri.
6. Pondok Pesantren selalu berusaha meningkatkan kualitas para santri dengan cara terus meningkatkan tambahan belajar, para guru di pondok pesantren dan juga disiplin kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi M, Faqih, “Pola Kepemimpinan Kiyai dalam Pendidikan Pesantren”, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 06, No. 01, 20-30 Garut, 2012).
- Ahmadi, Rulam, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-3, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalm Nusantara*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-4, Jakarta, Gramedia Pustaka Nusantara, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tadisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3S, 1984.
- Efendi, Nur, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren Konruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Sebagai Upaya Pewarisan Tadisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- KH. Zarkasyi, Imam dan KH. Ahmad Rifa’i Arief, *Khutbah Iftitah Etika Berperilaku dan Cara Mengisi Waktu*, Tangerang, Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 2008.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Masyhud, Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional*, Jakarta, Hartono Media Pustaka, 2013.
- Mulyadi, Deddy, dan Veitzhal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-9, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.

- Mulyana, Deddy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-3, Bandung: Remaja Rosdakarya Divisi Buku Umum, 2003.
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, cet. Ke-7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015.
- Nafis, Muhamad Wahyuni, *Pesantren Daar El- Qolam Menjawab Tantangan Zaman*, Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2008.
- Nafis, Muhamad Wahyuni, *Setengah Abad Pondok Pesantren Daar el-Qolam Meneguhkan Visi Keislaman Untuk Indonesia Berperadaban*, Tangerang, Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 2018.
- Northouse, Peter G., *Kepemimpinan*, cet. Ke-1, Jakarta: Indeks, 2013.
- Nur Zazin, dan Umiarso, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, cet. Ke-1, Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Praswoto, Andi, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-2, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 1998.
- Rosyad, Soleh, *Kiprah Kyai Enterpreneur Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*, Banten: LPPM La Tansa Mashiro, 2005.
- Sanusi, Muhammad Husein, *Trimurti Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darusslam Gontor*, Bantul: Etifaq Production, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-23, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharto, Ahmad, *Ayat-Ayat Perjuangan Tangerang Selatan*: YPPWP Guru Muslich, 2016.

Suharto, Ahmad, “Menggali Mutiara Perjuangan Gontor”, Mantingan, Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor, 2015.

Syahiduddin, Ahmad, *Tausiyah Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy*, Tangerang, 20 Januari 2018.

Tim Penyusun Daar El-Qolam, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar El-Qolam*, Tangerang, 2017.

Tim Penyusun Daar El-Qolam, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar El-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza*, Tangerang, 2015.

“Pesantren#Etimologi,” <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren#Etimologi> (diakses pada 25 Januari 2017)

Wawancara dengan Ust. Ahmad Reza Zaky Aulia, di Tangerang pada 26 Maret 2018

Wawancara dengan Ust. Saeful Bahri, di Tangerang pada 22 Mei 2018

Wawancara dengan Ust. Humaedi, di Tangerang pada 14 April 2018

Wawancara dengan Ust. Indra Jaya, di Tangerang pada 20 Mei 2018

Wawancara dengan Ust. Muhdi, di Tangerang pada 1 Juli 2018

Wawancara dengan Ust. Amad Idrus di Tangerang, 6 Januari 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN